



**PENGARUH KONDISI DEMOGRAFI, KETENAGAKERJAAN,  
DAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK  
DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Fatma Shafira Nurul Ramadhani

175020107111013

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

“Pengaruh Kondisi Demografi, Ketenagakerjaan, Dan  
Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia”

Yang disusun oleh:

Nama : Fatma Shafira Nurul Ramadhani  
NIM : 175020107111013  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Program Studi : S1 Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **30 Desember 2021**  
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Dr.rer.pol. Ferry Prasetya, SE., M.app. Ec.

NIP. 198012282005011002

(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Rahmad Kresna Sakti, S.E., M.Si

NIP. 196311161990021001

(Dosen Penguji I)

3. Prof. Dr. Maryunani, SE., M.Si

NIP. 195503221981031002

(Dosen Penguji II)

Malang, 28 Januari 2022

Ketua Program Studi  
S1 Ekonomi Pembangunan

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Fatma Shafira Nurul Ramadhani**  
Tempat, tanggal lahir : **Tuban, 22 Desember 1998**  
NIM : **175020107111013**  
Jurusan : **Ilmu Ekonomi**  
Program Studi : **S-1 Ekonomi Pembangunan**  
Konsentrasi : **Ekonomi Sumber Daya**  
Alamat : **Rt 4 Rw 8 Dsn Jalin Ds Prambontergayang Soko Tuban**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Pengaruh Kondisi Demografi, Ketenagakerjaan, dan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. rer. pol. Ferry Prasetya, SE., M.App. Ec  
NIP. 198012282005011002

Tuban, 9 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

Fatma Shafira Nurul Ramadhani  
NIM. 175020107111013

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
S-1 Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.  
NIP. 19650311 198903 2 001

# ANALISIS PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI, KETENAGAKERJAAN, DAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

Fatma Shafira Nurul Ramadhani<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya

E-mail : [ftmshafira@gmail.com](mailto:ftmshafira@gmail.com)

## ABSTRAK

Jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan dan minimnya kesempatan kerja berdampak pada minimnya kesempatan kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi, ketersediaan lapangan kerja yang terbatas, kualitas dan produktivitas sumber daya manusia yang rendah merupakan permasalahan yang selalu terjadi di bidang ketenagakerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi demografi (penduduk), lapangan kerja (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDB) terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia, dan menganalisis pengaruh kondisi demografi. (penduduk), penyerapan tenaga kerja (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDB) terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dalam menganalisis pengaruh kondisi demografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, upah, jumlah angkatan kerja, PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat dan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia.

Kata Kunci : pengangguran, pdrb, populasi, upah.

# THE EFFECT OF DEMOGRAPHIC, EMPLOYMENT, AND ECONOMIC CONDITION ON EDUCATED UNEMPLOYMENT IN INDONESIA

Fatma Shafira Nurul Ramadhani<sup>1</sup>

Faculty of Economics and Bussiness

Brawijaya University

E-mail : [ftmshafira@gmail.com](mailto:ftmshafira@gmail.com)

## ABSTRAK

*The population that continues to experience growth and the lack of employment opportunities have an impact on the lack of job opportunities. High unemployment rate, limited availability of jobs, low quality and productivity of human resources are problems that always occur in the field of employment. This study aims to analyze the effect of demographic conditions (population), employment (number of labor force, wages), and economy (GDP) on educated unemployment for high school/vocational/equivalent graduates in Indonesia, and analyze the influence of demographic conditions (population), employment (number of labor force, wages), and economy (GDP) on educated unemployment of university graduates in Indonesia. This study uses panel data regression in analyzing the influence of demographic conditions. The results show that the variables of population, wages, number of labor force, GDP have a significant positive effect on educated unemployment for SMA/SMK/equivalent graduates and educated unemployment for SMA/SMK/equivalent graduates in Indonesia.*

*Keyword : labor of force, pdrb, populations, wages.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat nikmat serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Indonesia”. Shalawat serta salam kepada Baginda Rasul Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya. Skripsi ini berhasil terselesaikan atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh semua pihak kepada saya, baik yang telah disebut maupun belum akan dibalas dan dimudahkan oleh Allah SWT dalam segala hal yang akan ditempuh. Saya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan laporan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi kelancaran laporan ini. Semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua



## DAFTAR ISI

COVER

DAFTAR ISI.....i

DAFTAR TABEL.....iii

DAFTAR GAMBAR.....iv

DAFTAR GRAFIK.....1

BAB I.....1

PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....5

1.3 Tujuan Penelitian.....5

1.4 Manfaat Penelitian.....6

BAB II.....7

KAJIAN TEORI.....7

2.1 Teori Human Capital.....7

2.2 Pengangguran.....8

2.3 Jumlah Penduduk.....14

2.4 Angkatan Kerja.....15

2.5 PDRB.....16

2.6 Upah.....17

2.7 Hubungan Antar Variabel Dependen dan Independen.....18

2.7.1 Hubungan Antara Jumlah Penduduk dengan Pengangguran Terdidik.....18

2.7.2 Hubungan Antara Jumlah Angkatan Kerja dengan Pengangguran Terdidik.....19

2.7.3 Hubungan Antara PDRB dengan Pengangguran Terdidik.....19

2.7.4 Hubungan Antara Upah dengan Pengangguran Terdidik.....20



2.8 Penelitian Terdahulu.....	21
2.9 Kerangka Pikir Teoritis.....	31
2.10 Hipotesis.....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>33</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	33
3.4 Metode Analisis.....	35
3.4.1 Uji Kesesuaian Model.....	37
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.4.3 Uji Hipotesis.....	39
<b>BAB IV.....</b>	<b>40</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
4.1.1 Pengangguran Terdidik.....	40
4.1.2 Jumlah Penduduk.....	42
4.1.3 Jumlah Angkatan Kerja.....	43
4.1.4 PDRB.....	43
4.1.5 Upah Minimum Provinsi.....	44
4.2 Deskriptif Statistik Variabel.....	45
4.3 Hasil Estimasi.....	46
4.3.1 Pemilihan Model Estimasi.....	46
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3.3 Uji Hipotesis.....	55
4.3.4 Hasil Analisis Regresi.....	56



4.3.5 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian.....	57
<b>BAB V</b> .....	<b>62</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	62
5.3 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>65</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan perekonomian di suatu wilayah erat kaitannya dengan peran penduduk. Jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan dan sedikitnya lapangan kerja berdampak pada minimnya kesempatan kerja. Pembangunan sumber daya manusia sangat penting untuk dilaksanakan demi meningkatkan persaingan yang ada pada masyarakat. Terutama dari tahun ke tahun Indonesia selalu mengalami penambahan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tinggi perlu diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang tinggi pula. (Mada & Ashar, 2015)

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi, yang berarti tersedianya sumber daya manusia yang melimpah, namun sumber daya tersebut belum cukup untuk dikatakan memiliki kualitas yang baik. Dalam publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 yang berjudul Statistik Indonesia 2021 (*Statistical Yearbook of Indonesia 2021*), tahun 2020 Indonesia memiliki 270.203,9 yang terdiri dari 133.542 juta jiwa perempuan dan 136.661,9 juta jiwa laki-laki (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021)

Tingginya jumlah penduduk Indonesia dengan besarnya penyerapan tenaga kerja seharusnya harus berjalan beriringan. Bila dimanfaatkan dengan baik, tenaga kerja yang berlimpah merupakan hal yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Begitupun sebaliknya apabila bonus demografi tidak diiringi dengan persiapan yang baik maka akan menyebabkan permasalahan serius bagi sebuah negara.

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Di Indonesia Tahun 2016-2020**

(Ribu Jiwa)

	2016	2017	2018	2019	2020
INDONESIA	258.705	261.890,9	265.015,3	268.074,6	270.230,9

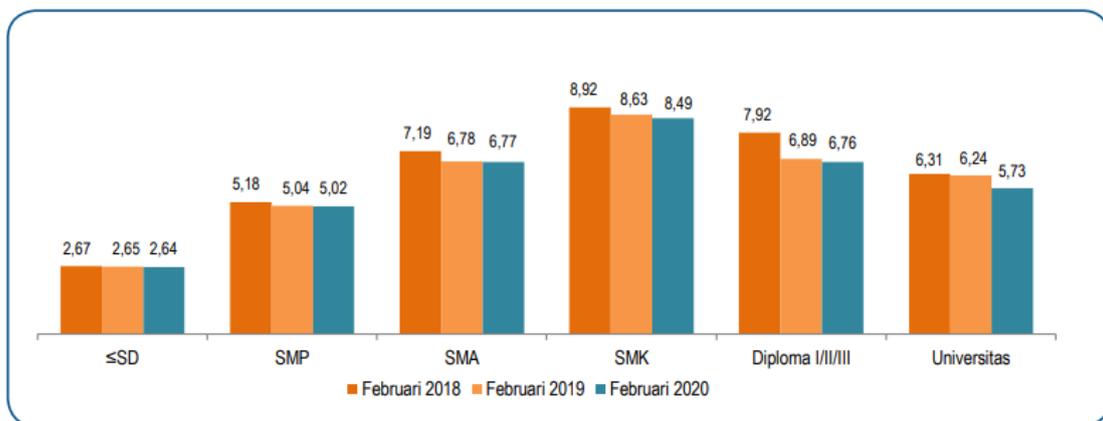
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Indonesia berkontribusi menyumbang sekitar 28,98% penduduk dunia yang diperkirakan berjumlah sekitar 7,4 miliar jiwa. Jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak

270 203,9 juta jiwa hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), yang dimana setiap tahunnya selalu mengalami penambahan. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) sebagian besar penduduk Indonesia adalah kelompok usia muda. Pertumbuhan penduduk Indonesia terbilang stabil dari tahun ke tahun. Penyerapan tenaga kerja semestinya sejalan dengan besarnya jumlah penduduk. Melimpahnya sumber daya manusia akan menjadi faktor keberhasilan pembangunan suatu wilayah jika pemanfaatannya dapat dilakukan dengan sebaik mungkin, jika tidak maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah penting yang dihadapi di banyak negara berkembang. Negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sumber tenaga kerja negara tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Secara teoritis, negara yang tidak memanfaatkan sumber dayanya secara efisien tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, lapangan kerja penuh perlu dipertimbangkan sebagai tujuan makroekonomi jika suatu negara ingin mengukur outputnya. (Idham et al., 2014)

### Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tingkat pengangguran yang tinggi, terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan, kualitas dan produktivitas sumber daya manusia yang rendah adalah permasalahan yang selalu terjadi dibidang ketenagakerjaan. Selain itu di negara berkembang khususnya Indonesia kemiskinan merupakan permasalahan utamanya. Sudah banyak penelitian yang menunjukkan

bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan termasuk tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan.

Ketersediaan lapangan pekerjaan belum sebanding dengan tenaga kerja yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang ada. Hal ini tercermin dari belum signifikannya penurunan pengangguran terbuka menurut pendidikan yang ditamatkan yang dapat dilihat dari tahun 2018-2020. Setelah lulus, banyak lulusan pendidikan yang menganggur, karena pada tiap tahun lulusan pendidikan yang langsung bekerja jumlahnya tidak banyak. Pengangguran terdidik merupakan sebuah fenomena keselarasan perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan pekerjaan yang masih kurang.

Berdasarkan grafik 1.1 jumlah pengangguran terdidik di Indonesia selama periode 2018-2020 setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Cerminan dari kurangnya efisiensi lembaga pendidikan di Indonesia adalah kecenderungan tren rasio angkatan kerja berpendidikan yang tinggi, yang mengakibatkan kurangnya kualitas angkatan kerja di dunia kerja Indonesia, padahal jika apabila sumber daya manusia yang banyak dibarengi dengan kualitas yang baik, maka akan sangat berdampak positif terhadap perekonomian.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah pekerjaan. Sarana untuk meningkatkan kualitas lulusan adalah tingkat pendidikan. Lulusan yang memiliki pengetahuan luas dan bisa menjadi tenaga kerja berkualitas merupakan hasil dari pendidikan yang baik. Karena pendidikan merupakan wadah dalam pelatihan dan pembelajaran yang dibutuhkan oleh angkatan kerja.

Tingginya pengangguran terdidik merupakan salah satu karakteristik pengangguran yang ada di Indonesia. Dilihat dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2016 angkatan kerja berpendidikan pendidikan tinggi (sarjana dan diploma) dan angkatan kerja berpendidikan sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA/ sederajat) merupakan faktor yang mendominasi pengangguran di Indonesia. Transisi yang cukup panjang antara pasar kerja dan pendidikan adalah hal penting yang melatar belakangi fenomena pengangguran terdidik. Penelitian yang dilakukan oleh Allen (2016) menjelaskan bahwa sepertiga dari penganggur khususnya usia muda harus menunggu satu tahun baru bisa masuk dalam pasar kerja, khususnya pasar kerja sektor formal. Inilah yang disebut dengan "*choosy educated job seekers*" (Pratomo, 2017)

Sedangkan menurut (Mada & Ashar, 2015) pengangguran terdidik merupakan angkatan kerja minimal berpendidikan menengah ke atas yang tidak bekerja. Apabila dikaitkan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkait wajib belajar 9 tahun, golongan terdidik merupakan golongan yang sudah menempuh kewajiban pendidikan dasar lalu memilih untuk melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi.

Sebuah proses untuk perubahan yang dilakukan terus menerus agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat disebut dengan pembangunan. Perubahan produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kesuksesan pembangunan yang bisa digunakan sebagai tolok ukur secara makro. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi berarti kegiatan ekonomi juga semakin baik di hasilkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008).

Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih rendah. Dalam kenyataannya pertumbuhan ekonomi Indonesia terbilang cukup tinggi, namun efek pada masyarakatnya yang rendah. Pertumbuhan ekonomi 1 persen hanya mampu menyerap 250 ribu tenaga kerja bar. Hasil dari perkembangan perekonomian adalah hal yang diukur dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan sebuah alat untuk mengukur suatu kemajuan perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu alat yang dapat mengukur pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dengan jangka waktu satu tahun yang dinyatakan berdasarkan harga pasar. ((Supartoyo, Tatu, & Sendouw, 2014).

Tingginya tingkat pengangguran terdidik erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, yang berarti keterbatasan kesempatan kerja dan adanya hal yang tidak selaras antara lapangan pekerjaan dan pendidikan. Hal tersebut disebabkan ketika dilapangan kerja, pencari kerja tidak hanya perlu keterampilan akademik saja. Penganggur terdidik akan lebih memilih pekerjaan sektor formal untuk ditempatkan di posisi yang baik. Meskipun terjadi penurunan pada pengangguran terdidik belum tentu dikarenakan terserap dalam dunia kerja. Terdapat beberapa hal yang mengakibatkan tidak terserapnya penganggur terdidik dalam dunia kerja. Pertama, formasi kerja mempunyai bentuk geometri piramida, maksudnya semakin tinggi sebuah keahlian (*skill*), maka akan semakin sedikit lowongan pekerjaan yang ada. Kedua, terdapat banyak lowongan kerja yang ada tetapi tidak bisa digunakan untuk angkatan kerja terdidik, hal ini disebabkan karena kurangnya kesesuaian yang dibutuhkan oleh lowongan pekerjaan.

Banyak kesempatan pekerjaan yang ada namun kesempatan kerja tersebut tidak bisa digunakan, khususnya lowongan pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pengetahuan setara perguruan tinggi atau universitas (Mada & Ashar, 2015).

Selain itu, upah memiliki dampak dalam penyerapan tenaga kerja. Peningkatan biaya produksi dipengaruhi oleh tingginya tingkat upah yang ada, dampaknya dalam pelaksanaan efisiensi, pengurangan tenaga kerja terpaksa dilakukan oleh perusahaan, yang menyebabkan pengangguran meningkat. Efek skala produksi atau *scale effect* ialah skala produksi yang mengalami penurunan yang mempengaruhi penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. (Nur Ravika Famala Sari, 2019). Sedangkan upah itu sendiri dalam teori ekonomi memiliki definisi yaitu sebagai pembayaran terhadap jasa fisik maupun mental oleh tenaga kerja dari perusahaan. Harga tenaga kerja yang harus dibayarkan atas jasanya dalam proses produksi disebut dengan upah. (Kawet, Masinambow, & Kawung, 2019)

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pokok dari penulisan sebuah masalah, yang digunakan untuk suatu cara dalam mengambil keputusan akhir dalam penulisan proposal skripsi. Oleh sebab itu pokok permasalahan tulisan ini ialah :

1. Bagaimana pengaruh kondisi demografi (jumlah penduduk), ketenagakerjaan (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDRB) terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh kondisi demografi (jumlah penduduk), ketenagakerjaan (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDRB) terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dituliskannya penelitian ini ialah:

1. Menganalisis pengaruh kondisi demografi (jumlah penduduk), ketenagakerjaan (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDRB) terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh kondisi demografi (jumlah penduduk), ketenagakerjaan (jumlah angkatan kerja, upah), dan ekonomi (PDRB) terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian diatas, manfaat dalam penulisan penelitian ini adalah:

##### Manfaat Teoritis

1. Hasil akhir dari penulisan penelitian ini bisa digunakan untuk pendukung teoritis atau untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang bisa dimanfaatkan sebagai pedoman pendukung untuk penelitian berikutnya.

##### Manfaat Praktis

2. Hasil dari penulisan penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan untuk masukan, informasi, dan pengetahuan kepada masyarakat, pemerintah atau pihak lain yang memiliki kepentingan terkait masalah yang berhubungan dengan jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, upah, serta pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Teori Human Capital

Ahli ekonomi telah menjelaskan mengenai teori *human capital*. *Human capital* terdiri atas dua suku kata yaitu manusia dan kapital atau modal. Kapital dapat didefinisikan yaitu faktor produksi yang dimanfaatkan sebagai bahan baku suatu barang atau jasa. Sedangkan manusia dianggap sebagai bentuk kapital atau modal itu sendiri sebagaimana barang modal lainnya. Segala bentuk pengetahuan, keahlian, hingga kepintaran seseorang termasuk dalam *human capital*. Manusia mempunyai peran dalam kegiatan perekonomian, seperti produksi, konsumsi, dan distribusi (Nurkholis, 2018). Sama seperti modal fisik lainnya, modal manusia juga memerlukan investasi, investasi ini digunakan agar tingkat konsumsi menjadi lebih tinggi, karena modal manusia tersebut adalah keterampilan yang didapat dari suatu pendidikan yang dapat bermanfaat bagi seseorang itu sendiri. Becker mengemukakan bahwa teori modal manusia akan berdampak dalam peningkatan produktivitas pendidikan, selain itu penghasilan dari masing-masing individu juga akan mengalami peningkatan. Dengan pendidikan seseorang yang meningkat, pekerja diharapkan akan mampu meningkatkan kualitasnya.

Teori *human capital* atau modal manusia, adalah manusia sendiri yang dipinjamkan untuk perusahaan dengan kemampuannya masing-masing, pengetahuan, pengalaman, serta komitmennya. Walaupun pada kenyataannya tidak hanya tercermin dari pribadi masing-masing namun juga sebagai tim kerja yang dapat mempunyai hubungan baik diluar maupun didalam perusahaan. Aktivitas pendidikan misalnya sekolah atau pelatihan merupakan cara untuk mendapatkan kemampuan dan pengetahuan atau bisa disebut sebagai *human capital* atau modal manusia. Teori *human capital* merupakan pemikiran dengan anggapan tentang manusia juga merupakan barang modal seperti tanah, mesin, gedung, dan lain sebagainya. (Ayubi, 2017)

*Human capital* adalah sebuah komposisi yang terdiri dari pengetahuan, inovasi, kemampuan, serta keterampilan yang dimiliki orang individu dalam melakukan kegiatan dan tugasnya. *Human capital* adalah bagian dari sumber daya manusia (SDM) yang ditunjukkan oleh pengetahuan masing-masing yang dimiliki dan berfungsi guna membangun nilai bagi sebuah organisasi. (Sukoco & Prameswari, 2017).

Menurut Becker (1993:71) *human capital* memiliki konsep utama yaitu manusia bukan hanya sebuah sumber daya melainkan manusia merupakan sebuah modal yang kemudian menghasilkan return. Kemudian semua hal yang dikeluarkan guna meningkatkan kualitas modal merupakan sebuah investasi.

Pemeliharaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam *human capital* tentunya akan membutuhkan biaya yang cukup banyak dan tidak sedikit, namun hal tersebut akan sejalan dengan dampak yang akan diterima yaitu berbagai manfaat yang akan diterima oleh sebuah organisasi atau perusahaan, atau return yang akan diterima atas pengeluaran guna membiayai pengelolaan sumber daya atau tenaga kerja. Seperti yang dikemukakan oleh Becker bahwa segala sesuatu yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas modal adalah sebuah investasi yang pasti akan menghasilkan return atau pengembalian.

## 2.2 Pengangguran

Pengangguran ialah sebuah permasalahan yang memiliki dampak yang tidak baik untuk perekonomian dan masyarakat (Sukirno, 2006:04). Tingginya tingkat pengangguran efeknya akan buruk baik untuk perekonomian, masyarakat, sampai individu. Misalnya, jumlah pengangguran yang tinggi dampaknya adalah tidak mampunya masyarakat dalam memaksimalkan kesejahteraannya, selain itu akan berkurangnya produktivitas serta pendapatan masyarakat yang akan menimbulkan kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial yang lain.

Berdasarkan teori permintaan tenaga kerja, dalam sudut pandang ekonomi permintaan didefinisikan sebagai barang dan jasa yang diminta oleh seorang pembeli untuk dibeli pada kemungkinan harga dan dalam jangka waktu tertentu. Kaitannya dengan tenaga kerja adalah, hubungan tingkat upah dengan jumlah pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan disebut dengan permintaan tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh seorang pengusaha pada kemungkinan tingkat upah pada jangka waktu tertentu. (Sholeh, 2007)

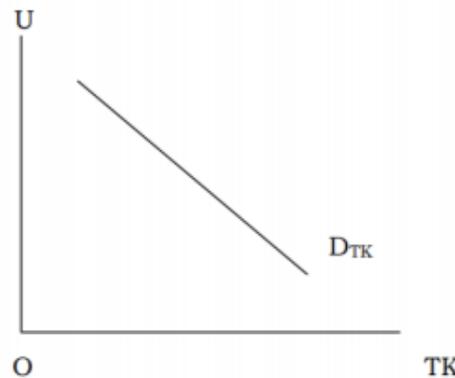
Berdasarkan teori penawaran tenaga kerja, pada tingkat upah tertentu jumlah tenaga kerja yang ditawarkan kepada pengusaha disebut sebagai penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja adalah sebuah fungsi yang mencerminkan hubungan antara jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dengan tingkat upah. Maka semakin besar tingkat upah maka semakin besar pula

penawaran tenaga kerja yang tersedia. Menurut (Agustina Arida, Zakiah, 2015) terdapat dua macam penawaran tenaga kerja, yaitu:

1. Penawaran tenaga kerja jangka pendek. Penawaran jangka pendek ialah keadaan apabila penawaran keseluruhan tenaga kerja untuk perekonomian yang tercermin sebagai pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh masing-masing individu.
2. Penawaran tenaga kerja jangka panjang. Penawaran jangka panjang ialah suatu konsep penyesuaian yang rinci terhadap kendala yang mengalami perubahan. Penyesuaian yang dimaksud ialah salah satunya perubahan dalam partisipasi tenaga kerja ataupun jumlah penduduk. Penawaran jangka panjang adalah dampak dari jumlah penduduk yang bertambah, sehingga menyebabkan orang yang membutuhkan pekerjaan mengalami peningkatan.

Jumlah tenaga kerja maksimal yang dapat diserap oleh perusahaan berdasarkan besarnya tingkat upah dalam kurun waktu tertentu dapat digambarkan oleh kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja.

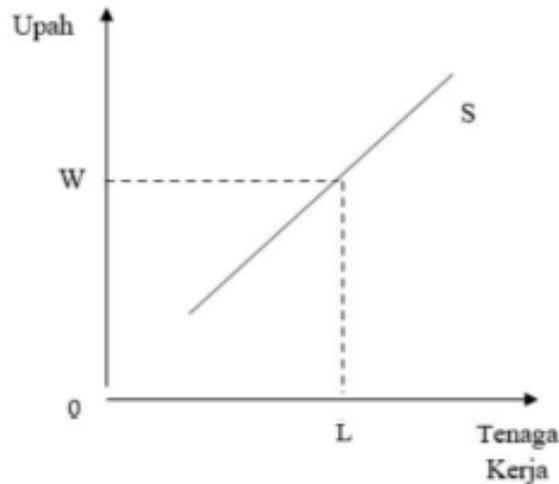
**Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja**



Berdasarkan kurva permintaan tenaga kerja diatas. Kurva permintaan tenaga kerja merupakan sebuah penggambaran keterkaitan antara jumlah tenaga kerja (TK) dengan tingkat upah (U). Adanya permintaan barang maupun jasa yang diproduksi perusahaan oleh masyarakat adalah penyebab adanya permintaan tenaga kerja.

Ketika upah naik *quantity demand* tenaga kerja akan menurun, sebaliknya jika rata-rata upah menurun maka *quantity demand* akan naik.

**Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja**

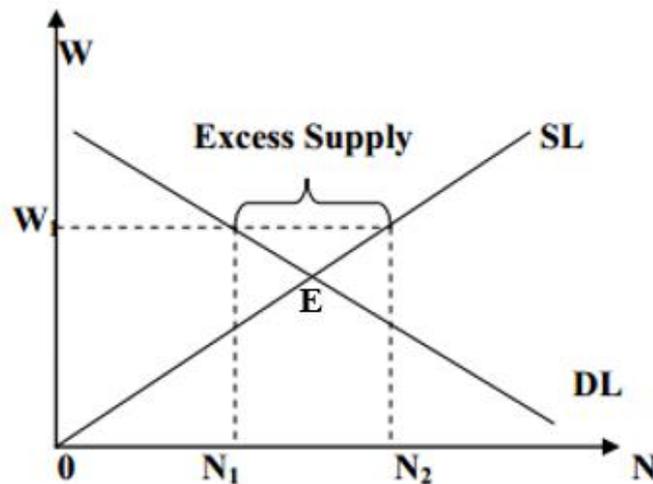


Ketika upah naik *quantity supply* dari tenaga kerja akan bertambah hal ini karena jika upah meningkat maka penduduk cenderung akan mau untuk bekerja, sebaliknya jika rata-rata upah menurun maka *quantity supply* akan menurun karena jika upah turun maka penduduk cenderung akan malas untuk bekerja.

Pengangguran dapat diakibatkan oleh penawaran dan permintaan tenaga kerja yang tidak seimbang. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah angkatan kerja namun rendahnya tingkat permintaan tenaga kerja yang ada. Selain itu yang juga menjadi penyebab dari fenomena pengangguran adalah adanya perbedaan antara kriteria pencari kerja yang tersedia dengan permintaan tenaga kerja.

Ketidaksesuaian antara permintaan dengan penawaran tenaga kerja dapat digambarkan dengan kurva berikut:

**Gambar 2.3 Kurva Ketidakseimbangan Antara Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja**



Sumber: Subri, 2003

Berdasarkan gambar 2.3 E merupakan equilibrium atau titik keseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja. W merupakan tingkat upah, N merupakan jumlah pekerja, dan DL merupakan permintaan tenaga kerja, sedangkan SL merupakan penawaran tenaga kerja. Berdasarkan gambar 2.3 dalam kurva tersebut dapat dilihat jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja (SL) pada tingkat upah  $W_1$ , penawaran tenaga kerja (SL) lebih besar dibanding dengan permintaan tenaga kerja (DL). Titik  $N_2$  merupakan tingkat jumlah tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan sedangkan  $N_1$  merupakan jumlah permintaan tenaga kerja, yang berarti pada tingkat upah  $W_1$  tenaga kerja yang menganggur digambarkan sebanyak titik  $N_1 - N_2$ .

Seseorang yang sedang berusaha mendapat pekerjaan, bekerja tidak lebih dari dua hari selama satu minggu, sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang tidak sedang bekerja sama sekali disebut dengan pengangguran. Pengangguran merupakan sebagian angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan atau tidak bekerja sama sekali. Jika dilihat dari penyebabnya, terdapat empat jenis pengangguran (Mada & Ashar, 2015). yaitu:

1. Pengangguran friksional. Pengangguran friksional terjadi disebabkan oleh tidak bertemunya kesempatan kerja dengan pencari kerja. Hal ini dapat sebabkan oleh faktor kurangnya informasi dan lain sebagainya.
2. Pengangguran struktural. Adanya perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi misalnya perubahan teknologi yang menyebabkan ketidakmampuan tenaga kerja dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut disebut dengan pengangguran struktural.

3. Pengangguran musiman. Pergantian musim adalah faktor utama yang menyebabkan terciptanya pengangguran musiman. Misalnya yang terjadi pada bidang pertanian, banyak masyarakat yang tidak dapat menjalankan kegiatan ekonominya diluar musim panen. Pekerja musiman ini hanya dapat menunggu musim yang baru.
4. Pengangguran siklis. Pengangguran siklis dapat disebabkan oleh pengurangan tenaga kerja oleh perusahaan yang diakibatkan oleh perubahan siklus ekonomi atau perubahan siklus bisnis.

Selain fenomena pengangguran yang tinggi, yang juga harus diperhatikan oleh pemerintah ialah pengangguran tenaga kerja terdidik. Pengangguran tenaga kerja terdidik ialah angkatan kerja yang memiliki pendidikan menengah ke atas atau lebih yang sedang tidak bekerja. Apabila dikaitkan dengan kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah terkait wajib belajar 9 tahun, maka golongan terdidik merupakan kondisi dimana seseorang telah menempuh pendidikan dasar dan kemudian melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. (Adyaksa, 2019)

Di negara berkembang umumnya pengangguran terdidik di dominasi oleh golongan usia muda. Di perkotaan umumnya pengangguran terdidik jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan di desa. Pengangguran terdidik ini didominasi oleh tenaga kerja yang baru selesai dalam pendidikannya dan sedang menunggu untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka. Pada saat sedang tidak bekerja dan menunggu pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya ini, biaya yang diperlukan untuk hidup ditanggung oleh keluarga yang relatif mampu, hal ini mencerminkan jika kurang terkaitnya kemiskinan dengan masalah pengangguran terdidik di negara berkembang (Adyaksa, 2019).

Transisi yang cukup panjang antara pendidikan dengan pasar kerja merupakan hal penting yang menjadi penyebab pengangguran terdidik. Sepertiga dari penganggur khususnya yang terjadi pada usia muda harus menunggu kurang lebih satu tahun agar dapat masuk ke dunia kerja, terutama pada sektor formal (Allen, 2016). Dan mereka inilah yang dikenal dengan istilah “*choosy educated seekers*”

Selain itu menurut (Tobing, 1994) peningkatan pengangguran terdidik dapat diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain:



1. Kesempatan kerja yang tersedia tidak cocok dengan bidang dan karakteristik dari lulusan baru yang ada.
2. Tenaga kerja terdidik sebagian besar memilih untuk menganggur dibanding dengan bekerja tidak pada bidang dan minat yang mereka punya.
3. Minimnya kesempatan kerja pada sektor formal yang dinilai memiliki resiko yang rendah yang dimana kesempatan kerja pada sektor ini masih menjadi tujuan utama pelamar kerja khususnya pada usia muda yang baru menyelesaikan pendidikannya.
4. Fungsi pasar tenaga kerja yang kurang efisien dalam menyerap tenaga kerja.

Dalam (Pratomo, 2017) menjelaskan bahwa lulusan SMA/SMK/ sederajat memiliki perbedaan dengan lulusan perguruan tinggi, perbedaan tersebut antara lain contohnya seperti:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pratomo, 2017) variabel umur memiliki koefien yang negatif terhadap pengangguran terdidik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang maka kecenderungan menganggur akan kecil. Sebaliknya penduduk usia muda memiliki probabilitas untuk menganggur yang lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan kondisi bahwa pengangguran terdidik adalah didominasi oleh penduduk usia muda yang menunggu untuk mendapat pekerjaan yang pas. Ketika mereka sudah bertambah usianya maka mereka akan cenderung memandang pasar kerja sebagai keharusan, karena tanggung jawab yang besar untuk memberi nafkah keluarganya, meskipun harus masuk ke pasar kerja sector informal.
2. variabel status perkawinan memiliki koefisien yang negatif. Dengan kata lain, seseorang yang belum menikah akan cenderung menjadi penganggur jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah menikah. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang telah menikah , maka orang tersebut memiliki tanggungan keluarga , baik istri, suami atau anak. Sedangkan seseorang yang belum menikah maka tidak terlalu banyak memiliki tanggung jawab atas keluarga.
3. Lulusan SMA/SMK/ sederajat cenderung mengikuti suara terbanyak dan cenderung ikut-ikutan dalam pengambilan keputusan sementara lulusan perguruan tinggi mereka sudah cenderung memiliki prinsip.

### 2.3 Jumlah Penduduk

Yang dimaksud dengan penduduk Indonesia ialah orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia selama lebih dari sama dengan 6 bulan atau mereka yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia kurang dari 6 bulan tetapi memiliki niat untuk menetap (BPS, 2019). Diperlukan indikator pengukuran, misalnya angka pertumbuhan penduduk, angka fertilitas (kelahiran) dan lain sebagainya agar dapat mengetahui besarnya jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah. Ukuran yang dimaksud itu dapat dihitung berdasarkan data yang telah disediakan oleh sumber data kependudukan. Menurut (Ritonga, 2001) sumber data kependudukan yang dimaksud ialah:

#### 1. Sensus Penduduk (SP)

Ritonga (2001) dalam Islamia, 2017 mendefinisikan sensus penduduk merupakan kegiatan yang berupa mengumpulkan, mengolah, meneliti, menganalisis, hingga menyajikan suatu data tentang kependudukan yang berkaitan dengan struktur kependudukan, sosial ekonomi dan lingkungan hidup. Wilayah geografis serta penduduk suatu negara merupakan ruang lingkup dari sensus penduduk. De jure ialah tahapan yang pertama dalam melakukan sensus, de jure sendiri dapat diartikan sebagai pembagian responden berdasarkan tempat yang ditinggalinya. Kedua de facto, de facto ialah pembagian responden berdasarkan tempat tinggal yang dijangkau oleh petugas yang melakukan sensus.

#### 2. Registrasi Penduduk

Registrasi penduduk adalah sistem pendaftaran untuk mencatat suatu kelahiran yang dilakukan oleh petugas pemerintahan setempat. Berdasarkan sistem ini, yang dikategorikan sebagai penduduk ialah penduduk yang mendaftarkan dirinya yang ditandai dengan adanya Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP).

#### 3. Survei Penduduk

Agar informasi yang dihasilkan dapat secara luas dan mendalam perlu dilakukan survei penduduk dengan sistem sampel atau juga bisa dengan studi kasus. Survei penduduk memiliki suatu periode diantaranya dilaksanakan sepuluh tahun sekali atau empat tahun sekali, enam bulan sekali atau tiga bulan sekali. Contoh dari survei terkait kependudukan adalah antara lain Survei Penduduk antar Sensus (SUPAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), dan lain sebagainya.

Beberapa teori yang berkaitan dengan kependudukan adalah antara lain:

#### 1. Teori Malthus.

Teori tentang kependudukan dikemukakan pertama kali oleh Thomas Robert Malthus. Teori Malthus ini mengatakan bahwa kelangsungan hidup berkaitan dengan bahan makanan, bahan makanan yang tersedia terbatas sedangkan pertumbuhan penduduk selalu meningkat dengan nafsu manusia yang tidak dapat dibatasi. Oleh karena itu terjadi ketimpangan antara jumlah penduduk dengan bahan makanan, maka pertumbuhan jumlah penduduk perlu untuk dibatasi. Yaitu dapat dilakukan dengan dua cara yang pertama dengan *preventive checks* yang dimaksud adalah penundaan perkawinan, yang kedua dapat dilakukan dengan cara *positive checks* contohnya karena bencana alam dan lain sebagainya. (Surapaty, 2016)

#### 2. Teori Neo-Malthusian.

Sekitar tahun 60an hingga 70an para peneliti mengambil foto-foto bumi dari angkasa. Berdasarkan aliran ini bumi terlihat seperti diibaratkan sebuah kapal lengkap dengan persediaan makanan dan bahan bakar yang siap untuk berlayar. Pada waktu tertentu bahan makanan dan bahan bakar yang ada pada kapal akan habis. Aliran ini sangat mengharuskan pembatasan penduduk harus dilakukan. Pembatasan penduduk yang dianjurkan oleh aliran ini adalah dengan penundaan perkawinan (*preventive checks*). (Tukiran, 2000)

### 2.4 Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berusia lebih dari sama dengan 15 tahun yang sudah bisa berkontribusi dalam dunia industri atau kegiatan produksi. Orang-orang yang telah ikut serta dalam kegiatan perekonomian dalam menghasilkan barang atau jasa dalam satu minggu dan tidak terputus disebut sebagai penduduk bekerja. Sedangkan orang-orang yang tergolong kedalam angkatan kerja tetapi belum memiliki pekerjaan namun sedang aktif mencari pekerjaan ialah mereka yang termasuk ke dalam golongan penduduk pencari pekerjaan. Rahardja, 2004 dalam (Olyviana, 2016)

Penduduk yang belum memiliki pekerjaan dan sedang aktif dalam mencari kerja, penduduk yang pernah bekerja dan sekarang sedang mencari pekerjaan disebut dengan pengangguran terbuka. Mencari pekerjaan yang dimaksud adalah penduduk yang belum pernah mendapat pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan atau penduduk yang telah bekerja namun karena sebab



tertentu sedang mencari pekerjaan kembali atau penduduk yang diberhentikan dalam pekerjaannya dan suatu waktu akan dipanggil kembali. Terdapat tiga golongan angkatan kerja, yang diantaranya:

1. Golongan menganggur atau pengangguran adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan.
2. Golongan setengah menganggur adalah mereka yang tidak sepenuhnya bekerja, hal tersebut dapat dikarenakan dari sisi jam kerja, produktivitas, dan pendapatan yang diterima tidak penuh. Golongan ini dibagi menjadi dua, yang diantaranya adalah golongan setengah menganggur kentara, yaitu penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam dalam satu minggu, dan golongan setengah menganggur tidak kentara (terselubung) yaitu penduduk yang memiliki tingkat produktivitas dan pendapatan yang rendah.
3. Golongan bukan angkatan kerja. Golongan bukan angkatan kerja ini dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yang diantaranya adalah penduduk yang memilih untuk bersekolah sehingga kegiatan utama yang mereka lakukan hanya bersekolah, penduduk yang memiliki kegiatan utama yang mereka lakukan hanya mengurus rumah tangga dan tidak mendapatkan imbalan atau upah, golongan yang menerima pendapatan namun tidak ikut serta dalam kegiatan produksi misalkan penduduk yang memperoleh tunjangan pensiun, dan terakhir adalah penduduk yang hidup bergantung dari 17 orang lain, misalnya penduduk penyandang disabilitas, penduduk usia tua, narapidana dan lain sebagainya

## 2.5 PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diartikan sebagai semua jenis usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah dari semua nilai barang dan jasa yang merupakan hasil dari seluruh jenis kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dalam menghasilkan nilai tambah. Kegiatan ekonomi di suatu daerah dapat tercermin dari pertumbuhan ekonominya, apabila pertumbuhan ekonominya tinggi maka menunjukkan kegiatan ekonomi di daerah tersebut dapat dikategorikan pada kegiatan ekonomi yang baik, dan begitupun dengan sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat dilihat dari pergerakan pertumbuhan Produk Domestik Regional Brutonya atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008).

Berdasarkan (Putranto, 2020) variabel makro yang dapat menjadi indikator dalam menggambarkan kondisi perekonomian tiap tahun ialah data pendapatan nasional. Dampak positif yang dapat diambil dari data tersebut antara lain:

1. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) yang menggambarkan kapasitas sumber daya ekonomi yang dapat diciptakan dalam suatu wilayah. Kemampuan sumber daya ekonomi yang besar dapat digambarkan oleh nilai PDRB yang besar pula, dan begitupun sebaliknya.
2. PDRB atas dasar harga konstan (riil) PDRB ini bisa dimanfaatkan dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi secara garis besar dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha yang menggambarkan kondisi struktur ekonomi dan fungsi dari setiap bidang ekonomi dalam suatu daerah. Bidang-bidang ekonomi memiliki andil yang besar dalam menggambarkan basis perekonomian dalam suatu daerah.
4. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku yang menggambarkan PDB dan PDB masing-masing penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan yang bermanfaat dalam menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

## 2.6 Upah

Berdasarkan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 27 ayat 2 yang didalamnya berisi bahwa tiap bagian dari warga negara memiliki hak untuk pekerjaan dan penghidupan yang layak. Yang dimana hal tersebut dapat dicapai apabila pemerintah berupaya dalam mengadakan sarana yang dapat membuat kemampuan masyarakat dapat berkembang yang nantinya akan memiliki skill yang dapat bersaing yang siap memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang nantinya hasilnya dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan yang lebih baik, dengan upah yang setara dengan apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan Undang Undang No.13 tahun 2003 yang dimaksud dengan upah merupakan sebuah hak yang dimiliki oleh pekerja yang harus mereka terima dan berbentuk uang yang diterima sebagai imbalan dari pengusaha atau perusahaan untuk pekerja yang telah ditetapkan berdasarkan kontrak, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan lain atas pekerjaan yang telah mereka kerjakan.

Menurut Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 terkait dengan ketenagakerjaan menjelaskan tentang upah minimum harus berdasarkan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 1 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1, menjelaskan pengertian upah minimum yaitu upah terendah yang diberikan setiap bulan yang terdiri dari gaji pokok dan tunjangan tetap. Pekerja menerima upah sebagai bentuk imbalan atau balas jasa yang diberikan oleh pengusaha yang berbentuk tunai yang sudah ditetapkan atas persetujuan atau peraturan perundang undangan yang diberikan kepada pekerja berdasarkan perjanjian kerja, termasuk tunjangan, baik diberikan kepada pekerja sendiri maupun keluarga dari pekerja.

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang berlaku selama satu tahun untuk semua pekerja atau buruh yang penetapannya dilakukan oleh gubernur/walikota/bupati berdasarkan dari rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi (DEPEPROV) (Izzaty & Sari, 2013).

## **2.7 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Independen**

### **2.7.1 Hubungan Antara Jumlah penduduk dengan Pengangguran Terdidik**

Hubungan antara jumlah penduduk terhadap pengangguran terdidik dapat dijelaskan oleh teori kependudukan yang dikemukakan oleh Malthus. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa pesatnya pertumbuhan penduduk tidak akan sejalan dengan sumber daya alam yang terbatas. Jumlah penduduk yang bertambah akan memiliki pengaruh pada peningkatan tenaga kerja, namun peningkatan ini tidak selaras dengan kenaikan permintaan tenaga kerja yang ada, yang nantinya akan berdampak pada ketidakmampuan penyerapan angkatan kerja yang akan menyebabkan terjadinya peningkatan pengangguran. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari dampak negatif dari penurunan produktivitas tiap individu karena pertumbuhan jumlah penduduk adalah dengan mengontrol pertumbuhan penduduk.

Perkembangan manusia berjalan sangat cepat namun produksi hasil pangan dan sumber daya sebaliknya yaitu mengalami perkembangan yang lambat. Menurut Malthus, pertumbuhan jumlah penduduk bisa digambarkan dalam deret ukur yaitu 1,2,4,8,16 dan seterusnya, sedangkan produksi makanan mengalami pertumbuhan seperti deret hitung yaitu 1,2,3,4,5 dan seterusnya. Hal ini berarti pada masa mendatang manusia akan mengalami krisis bahan makanan. Menurut teori Marxist hal ini sejalan dengan lapangan pekerjaan, apabila penduduk

terus mengalami kenaikan, maka penduduk juga akan mengalami krisis penawaran pekerjaan yang akan berdampak pada banjir pengangguran.

Muminin & Hidayat, 2017 telah melakukan penelitian yang hasilnya adalah bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Kemudian untuk pengangguran terdidik Mada & Ashar, 2015 sebelumnya telah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ialah jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terdidik.

#### 2.7.2 Hubungan Antara Jumlah Angkatan Kerja dengan Pengangguran Terdidik

Jumlah penduduk yang dimiliki Indonesia tergolong tinggi, kenaikan selalu terjadi pada jumlah penduduk di Indonesia setiap tahun. Akibat yang ditimbulkan dari kenaikan jumlah penduduk secara terus menerus tentu berakibat pula pada kenaikan jumlah angkatan kerja. Sejalan dengan teori kependudukan yang dikemukakan oleh malthus, tingkat angkatan kerja yang terus mengalami kenaikan akan tidak dibarengi dengan lapangan kerja yang tersedia, sehingga menyebabkan pengangguran terdidik semakin meningkat pula.

Kenaikan angkatan kerja menggambarkan persaingan untuk mendapatkan kesempatan kerja juga meningkat, dengan meningkatnya persaingan antar masyarakat, kemungkinan masyarakat akan berlomba-lomba dalam menaikkan kualitas mereka. Untuk menaikkan kualitas tenaga kerja dalam dilakukan dengan cara pendidikan. Namun apabila lulusan pendidikan tinggi tetapi tidak seiring dengan peningkatan kesempatan kerja yang tersedia, hal ini akan memiliki dampak yaitu jumlah angkatan kerja terdidik tersebut tidak dapat terdistribusi ke lapangan pekerjaan, yang akan mengakibatkan tingkat pengangguran terdidik meningkat.

Z, Nanik Istiyani, & Hanim, 2017 sebelumnya telah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ialah jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pengangguran terdidik.

#### 2.7.3 Hubungan Antara PDRB dengan Pengangguran Terdidik

Kedaaan ekonomi dapat dilihat berdasarkan beberapa hal salah satu indikator yang dapat dilihat ialah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi salah satunya dengan PDRB. Keadaan dan kondisi perusahaan yang ada dalam suatu daerah bergantung pada

kondisi ekonomi di daerah tersebut. Perekonomian yang baik akan mengakibatkan perusahaan aktif dalam melakukan kegiatan produksi.

Namun PDRB yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan, dengan naiknya produk domestik regional bruto secara tidak langsung akan mendorong perusahaan untuk lebih memilih padat modal dengan melakukan peningkatan dan penggunaan teknologi dibanding dengan padat karya yang tidak memerlukan banyak tenaga kerja, hal tersebut yang kemudian akan menyebabkan naiknya tingkat pengangguran terdidik.

Huda, Subagiarta, & Adenan, 2018 sebelumnya telah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ialah PDRB memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terdidik

#### 2.7.4 Hubungan antara Upah dan Pengangguran Terdidik

Penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk upah. Apabila upah yang ditetapkan semakin tinggi, akan memberikan dampak pada biaya produksi yang meningkat, dan demi terciptanya efisiensi, perusahaan harus melakukan pemotongan tenaga kerja, yang menyebabkan tingkat pengangguran mengalami kenaikan. Pada kenyataannya apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi maka harapan dalam terjun ke pasar tenaga kerja dan mendapat pekerjaan akan tinggi pula. Hal ini diartikan pengangguran terdidik lulusan universitas dianggap akan mengetahui informasi yang berkaitan dengan pekerjaan di pasar kerja, lulusan terdidik ini lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang mereka harapkan, dan tidak menerima pekerjaan yang tidak sebanding dengan bidang dan upah yang seharusnya sebanding lurus dengan kualitas yang mereka miliki (Mulyono, 1997 dalam Islamia, 2017).

Kenaikan upah minimum yang telah ditetapkan memiliki dampak pada perusahaan yaitu meningkatkan biaya produksi. Hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan harga output, dengan harga output yang meningkat maka permintaan output akan menurun. Dampak yang lebih beresiko lagi terkait hal tersebut ialah jika terjadinya peningkatan pada UMP maka perusahaan terpaksa mengurangi tenaga kerjanya, maka permintaan tenaga kerja pun akan menurun, yang kemudian akan terjadi fenomena pengangguran. Sebaliknya apabila UMP mengalami penurunan akan seiring dengan biaya produksi perusahaan juga mengalami penurunan. Biaya produksi yang turun tersebut juga akan memiliki hubungan dengan harga



output yang juga turun sehingga permintaan output akan meningkat dan perusahaan akan diuntungkan. Hal ini menyebabkan permintaan tenaga kerja akan mengalami peningkatan dan tingkat pengangguran akan mengalami penurunan.

Mada & Ashar, 2015 sebelumnya telah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ialah upah memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terdidik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Huda et al., 2018 menunjukkan hasil yang sejalan yaitu upah memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik. Selain itu penelitian lain yang juga mendukung bahwa upah memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik ialah penelitian yang dilakukan oleh Z et al., 2017. Penelitian selanjutnya oleh Kusumaningtyas, 2018 yaitu upah mmeiliki pengaruh positif terhadap pengangguran terdidik.

**2.8 Penelitian terdahulu**



Tabel 2.1 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun,	Judul	Permasalahan dan Studi Kasus	Tujuan Penelitian	Metodelogi dan Variabel	Hasil
1.	Devanto Shasta Pratomo, 2017	Fenomena Pengangguran Terdidik Di Indonesia	Seberapa besar pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, jurusan pendidikan, kepala rumah tangga, tempat tinggal, migrasi, pelatihan, pengalaman kerja, wilayah terhadap pengangguran terdidik di Indonesia	Melihat karakteristik dari penganggur terdidik di indonesia	Metode analisis multinominal logit  Dependen: pengangguran terdidik  Independen : umur, jenis kelamin, status perkawinan, jurusan pendidikan, kepala rumah tangga, tempat tinggal, migrasi, pelatihan, pengalaman kerja, wilayah (didalam	Kepala rumah tangga, umur, jenis kelamin(laki-laki), status perkawinan (menikah), pelatihan, migrasi memiliki koefisien negatif pada penganggur terdidik lulusan SMA  Tempat tinggal (perkotaan), pengalaman kerja, jurusan (ilmu alam), wilayah (jawa bali) memiliki koefisien positif pada penganggur terdidik lulusan SMA

				atau diluar wilayah jawa-bali)	<p>Kepala rumah tangga, umur, status perkawinan (menikah), pelatihan, wilayah (jawa bali) memiliki koefisien negatif pada penganggur terdidik lulusan perguruan tinggi</p> <p>Jenis kelamin (laki-laki), tempat tinggal (perkotaan), pengalaman kerja, jurusan (ilmu alam), migran memiliki koefisien positif pada penganggur terdidik lulusan perguruan tinggi</p>	
2.	Muhammad Mada, Khusnul Ashar, 2015	Analisis yang Mempengaruhi Jumlah Penganggur	Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan upah terhadap jumlah	Melihat faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pengangguran terdidik,	Regresi Data Panel	Secara simultan variabel jumlah penduduk, upah, dan pertumbuhan ekonomi

	<p>Terdidik Di Indonesia</p>	<p>pengangguran terdidik di Indonesia, Indonesia</p>	<p>baik total, didesa dan dikota</p>	<p>Dependen: pengangguran terdidik</p> <p>Independen : jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, upah</p>	<p>berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik</p> <p>Secara parsial jumlah penduduk berpengaruh terhadap total penganggur terdidik</p> <p>Upah berpengaruh terhadap penganggur terdidik total, dan penganggur terdidik di kota</p> <p>Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penganggur terdidik baik total, ataupun di desa dan kota</p>
--	------------------------------	--	--------------------------------------	---	--

<p>3.</p>	<p>Mochamad Miftahul Huda, I Wayan Subagiarta, Moh. Adenan, 2018</p>	<p>Determinan Pengangguran Terdidik Di Jawa Timur</p>	<p>Faktor yang mendorong banyaknya jumlah pengangguran Di Jawa Timur, Jawa Timur</p>	<p>Mendesripsikan faktor faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik</p>	<p>Explanatory kausalitas                  Dependen:                  Pengangguran terdidik                  Independen : UMK, Usia Kerja, PDRB</p>	<p>UMK, Usia Kerja, dan PDRB secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik Di Jawa Timur</p>
<p>4.</p>	<p>R. Achmad Ryan Z, Nanik Istiyani, Anifatul Hanim, 2017</p>	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran</p>	<p>Seberapa besar pengaruh indikator ekonomi terhadap pengangguran terdidik Di Jawa Timur, Jawa Timur</p>	<p>Mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan upah minimum regional terhadap pengangguran terdidik Di Jawa Timur</p>	<p>Regresi panel data                  Dependen:                  pengangguran terdidik                  Independen:                  pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, upah minimum regional</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik Di Indonesia</p>

		Terdidik Di Jawa Timur				
5.	Dyah Ratri Kusumaningt yas, Eddy suprpto, 2018	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di satuan wilayah pembangunan gerbangkertosu sila tahun 2010-2017	Seberapa besar pengaruh variabel tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi, dan investasi terhadap pengangguran terdidik di satuan wilayah gerbangkertosusila.	Melihat karakteristik dari pengangguran terdidik di satuan wilayah gerbangkertosusila.	Fixed Effect Model Variabel dependen : pengangguran terbuka wilayah Gerbangkertosusila Variabel Independen : tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan investasi.	Variabel tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi, dan investasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pengangguran terdidik di satuan wilayah gerbangkertosusila.
6.	M Amirul Muminin, Wahyu Hidayat R, 2017	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap	Apakah pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka di	Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka di	Fixed effect Model Variabel dependen : pengangguran terbuka Provinsi Jawa Timur	Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Variabel jumlah penduduk

	<p>Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015</p>	<p>Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.</p>	<p>Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.</p>	<p>Variabel Independen : pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk.</p>	<p>berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.</p>
<p>7.</p>	<p>Ulrich Kaiser, Johan M. Kuhn, 2016</p> <p>Subsidy Program for Highly Educated Labor: Evidence from Denmark</p>	<p>Worker-Level and Firm-Level Effects of a Wage Subsidy Program for Highly Educated Labor: Evidence from Denmark</p>	<p>Hasil dari program untuk mengurangi tingkat tenaga kerja terampil yang masih kurang Denmark</p>	<p>Untuk mengetahui dampak program subsidi upah untuk pekerja berpendidikan tinggi terhadap kinerja orang dan perusahaan yang berpartisipasi dalam program tersebut</p>	<p>Fixed Effect Model</p> <p>Dependen : highly educated of employess</p> <p>Independen : employess, value added, net income, return of assets, wage</p> <p>Program tersebut memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja.</p> <p>Employess dan value added memiliki efek positif dan signifikan Net income, return of assets, labor productivity tidak terdapat pengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik</p>

					per employess, labor productivity	
8.	Ekrem Erdem, Can Tansel Tugcu, 2012	Higher Education and Unemployment: A Cointegration and Causality Analysis of Turkey	Bagaimana masalah pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang pengangguran terdidik di turkey, Turkey	Melihat hubungan kointegrasi dan kausalitas antara pengangguran terdidik dan jumlah tingkat kelulusan	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)  Dependen : pengangguran terdidik  Independen : tingkat kelulusan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelulusan maka semakin meningkatkan tingkat pengangguran di Turkey. Analisis kausalitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik dua arah antara dua variabel tersebut.
9.	Mohamad Idham Md Razak, Asliza Mohd Yusof, Wan Nor Syazana, Wan Effa	Factors Influencing Unemployment Among Graduates in	Bagaimana pengaruh job mismatch, kemahiran bahasa inggris, keterampilan kerja dalam mempengaruhi	Untuk mengetahui faktor signifikansi yang mempengaruhi oengangguran terdidik	Mean point, standar deviasi, analisis korelasi	Job mismatch, kemahiran bahasa inggris, dan keterampilan kerja mempengaruhi pengangguran di kalangan lulusan.

	<p>Jaafar, Adi Hakim Talib, 2014</p>	<p>Malaysia – An Overview</p>	<p>pengangguran terdidik Di Malaysia, Malaysia</p>		<p>Dependen : pengangguran terdidik  Independen: job missmatch, kemahiran bahasa inggris, keterampilan kerja</p>	
<p>10.</p>	<p>Oded Stark, C. Simson Fan 2011</p>	<p>The Prospect of Migration, Sticky Wages, and, “Educated Unemployment”</p>	<p>Peningkatan kemungkinan bekerja diluar negeri, dimana tingkat pengembalian ke sekolah lebih tinggi, mendorong lebih banyak individu di negara berkembang untuk memperoleh pendidikan, yang mengarah pada peningkatan pasokan</p>	<p>Untuk mengetahui penyebab fenomena pengangguran terdidik</p>	<p>kualitatif  Dependen : pengangguran terdidik  Independen : beberapa sektor produksi, upah tetap, migrasi internsional</p>	<p>Peningkatan kemungkinan bekerjaj diluar negeri mengarah pada peningkatan jumlah individu terampil yang tersisa di negara asal.  Peningkatan kemungkinan bekerja diluar negeri mendorong lebih banyak individu untuk memperoleh pendidikan, yang menyebabkan peningkatan</p>

pekerja berpendidikan  
di pasar tenaga kerja.

pasokan pekerja terampil di pasar tenaga kerja domestik. Karena tingkat upah yang kaku, permintaan akan pekerja terampil tetap konstan. Dengan demikian, peningkatan kemungkinan bekerja di luar negeri meningkatkan tingkat pengangguran pekerja terdidik di pasar tenaga kerja domestik

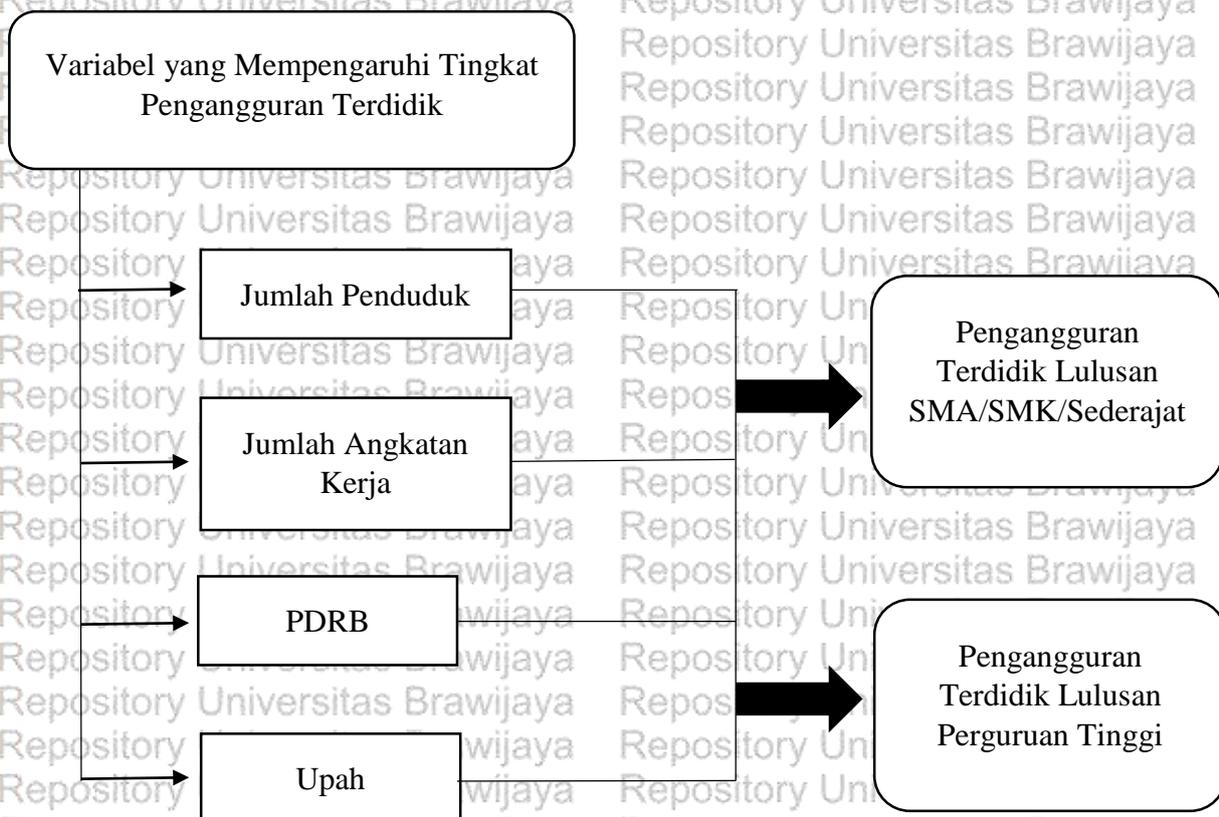
*Sumber: Penulis, 2021*

## 2.9 Kerangka Pikir Teoritis

Kondisi antara permintaan dan penawaran yang tidak berjalan secara beriringan akan berdampak pada terciptanya fenomena pengangguran. Sedangkan pengangguran terdidik adalah termasuk masalah ekonomi yang dialami oleh sebagian besar negara yang sedang berkembang, tanpa terkecuali terjadi di Indonesia. Hal ini dapat terkait dengan beberapa indikator perekonomian yang dapat memiliki dampak terhadapnya, misalnya seperti jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan upah.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Sugiyono, 2010 kerangka pikir ialah sebuah model yang berisi konsep terhadap teori-teori yang memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi yang merupakan sebuah permasalahan. Penjelasan secara teoritis bagaimana hubungan antara variabel merupakan fungsi dari kerangka pikir.

**Gambar 2.5 Kerangka Pikir**



Sumber : Penulis, 2021

## 2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara tentang suatu hal yang dianggap benar namun masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pikir, dalam penelitian ini hipotesis yang dapat disusun ialah sebagai berikut:

Hipotesis variabel Jumlah Penduduk, Jumlah Angkatan Kerja, PDRB, dan Upah terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat:

1. H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.
2. H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.
3. H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pengangguran Terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.
4. H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Upah terhadap Pengangguran Terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Hipotesis variabel Jumlah Penduduk, Jumlah Angkatan Kerja, PDRB, dan Upah terhadap pengangguran terdidik lulusan Perguruan Tinggi.

1. H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terdidik lulusan Perguruan Tinggi.
2. H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik lulusan Perguruan Tinggi.
3. H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pengangguran Terdidik lulusan Perguruan Tinggi.
4. H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Upah terhadap Pengangguran Terdidik lulusan Perguruan Tinggi.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif sendiri berdasarkan dengan prosedur statistik. Metode kuantitatif sendiri ada pada wilayah yang luas dan mempunyai variasi yang kompleks. Menurut Sugiyono (2014) Metode kuantitatif adalah prosedur ilmiah dimana melihat sesuatu yang bisa diklasifikasikan, konkrit, teramati, dan terukur. Variabel-variabelnya memiliki hubungan sebab-akibat, dan menggunakan data berbentuk angka yang analisisnya menggunakan prosedur statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka-angka maka dari itu menggunakan metode kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan statistik agar dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat dan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini meneliti 34 Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Dipilihnya 34 provinsi adalah karena pertimbangan ketersediaan data yang tersedia dalam sumber layanan data statistik, contohnya Badan Pusat Statistik. Data-data yang tersedia menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah pengangguran di Indonesia cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dipilih dalam kurun waktu 9 tahun setelah provinsi di Indonesia mengalami pemekaran.

#### 3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*). Variabel terikat atau *dependent variabel* merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi dan bergantung pada variabel yang lain. Variabel bebas atau *independent variabel* adalah variabel yang nilainya mempengaruhi dan tidak bergantung pada variabel yang lain.

Variabel terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat dan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Sedangkan, untuk variabel bebas (*independent variabel*) dalam penelitian ini adalah

jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Dikarenakan lulusan sekolah menengah (SMA/SMK/ sederajat) dan perguruan tinggi (universitas) memiliki karakteristik yang berbeda (Pratomo, 2017), maka dibuatlah dua model secara terpisah, yaitu model pertama dengan menggunakan sampel responden lulusan sekolah menengah (SMA/SMK/ sederajat) saja, dan model kedua dengan menggunakan responden lulusan perguruan tinggi (universitas) saja.

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel**

VARIABEL		DEFINISI	SATUAN
Y	Pengangguran terdidik	Jumlah masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikannya dan termasuk dalam kualifikasi angkatan kerja namun belum memiliki pekerjaan atau sedang dalam proses pencarian pekerjaan.	Orang/Jiwa
X1	Jumlah Penduduk	Jumlah orang-orang yang tinggal di dalam kawasan teritorial Indonesia 6 bulan atau lebih atau orang-orang yang tinggal dalam kawasan teritorial Indonesia yang belum sampai 6 bulan namun memiliki keinginan untuk menetap	Orang/Jiwa
X2	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah keseluruhan penduduk yang telah memiliki usia 15 tahun atau lebih yang dapat melibatkan dirinya dalam produksi barang ataupun jasa	Orang/Jiwa
X3	PDRB	Nilai barang dan jasa yang ditunjukkan oleh perhitungan harga berlaku pada satu tahun tertentu.	Rupiah
X4	Upah	Imbalan yang harus diserahkan kepada pekerja atau buruh dan dinyatakan berbentuk uang.	Rupiah

### 3.4 Metode Analisis

Dalam menghitung seberapa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang menggunakan stata. Data panel merupakan data hasil penggabungan data runtut waktu (*time series*) yaitu data pada kurun waktu tertentu dan sata silang (*cross section*) yaitu data dari beberapa unit observasi. Atau dalam pengertian beberapa individu yang sama dan diamati dalam kurun waktu tertentu merupakan pengertian dari data panel. Dalam menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan metode regresi data panel

Data panel dapat dituliskan dengan model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Pengangguran Terdidik (jiwa)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien regresi masing-masing variable independen

X1 = Jumlah Penduduk (jiwa)

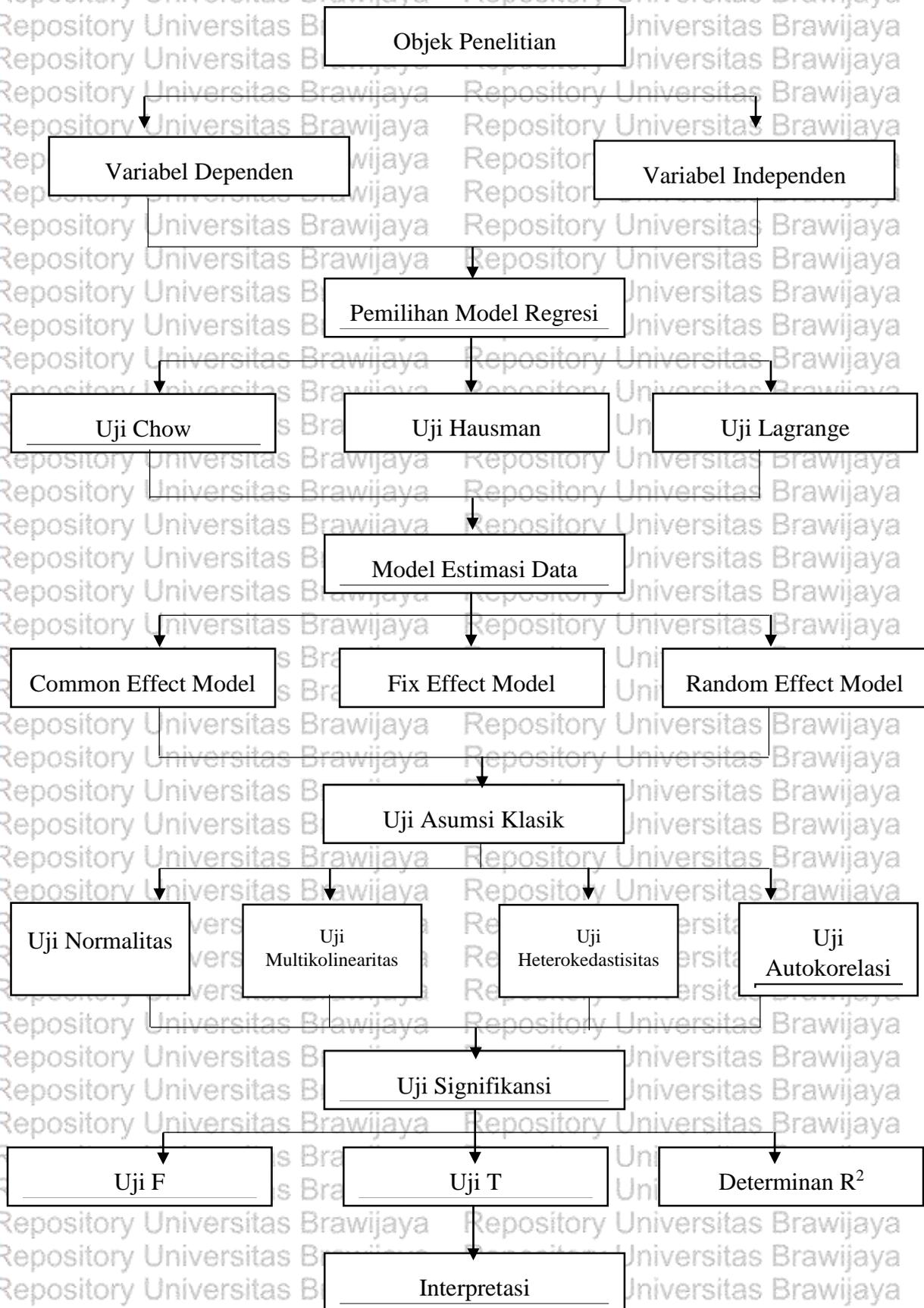
X2 = Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)

X3 = PDRB (rupiah)

X4 = Upah (rupiah)

$e_{it}$  = Term of error

Gambar 3.1 Flow Chart Analisis Data



Dalam regresi data panel terdapat beberapa tahapan. Yang pertama ialah menentukan metode yang tepat, dalam menentukan metode yang tepat dapat dilakukan dengan cara antara lain:

a. *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* (CEM) adalah model yang paling sederhana CEM merupakan data panel yang mengkombinasikan *data time series* dan *cross section* dalam analisisnya. Metode ini menyatakan  $i$  sebagai subjek penelitian dan  $t$  adalah kurun waktu penelitian.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini memperkirakan bahwa *slope* memiliki nilai yang konstan namun *intercept* memiliki sifat yang tidak konstan sehingga menggunakan variabel *dummy*.

c. *Random Effect Model* (REM)

*Random effect model* mengestimasi variabel residual dimana variabel ini saling berhubungan. Terjadinya nilai yang bervariasi dan ikatan yang berarah mengakibatkan efek yang random.

### 3.4.1 Uji Kesesuaian Model

a. *Chow Test*:

*Chow Test* memiliki kegunaan dalam pemilihan antara model efek tetap (*fixed effect model*) atau model koefisien tetap (*common effect model*)

$H_0 : \alpha > 0,05$  (maka digunakan model *common effect*)

$H_1 : \alpha < 0,05$  (maka digunakan model *fixed effect*)

b. Hausman Test

Uji hausman bermanfaat dalam melihat model yang tepat dalam penelitian dengan membandingkan *fixed effect model* dengan *random effect model*.

$H_0 : \alpha > 0,05$  (maka digunakan model *random effect*)

$H_1 : \alpha < 0,05$  (maka digunakan model *fixed effect*)

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange dilakukan untuk menguji manakah model yang lebih tepat, apakah data lebih tepat dianalisis dengan menggunakan *random effect* atau *common effect*. Uji ini dilakukan apabila pada uji Chow yang terpilih adalah model *common effect*.

$H_0 : \alpha > 0,05$  (maka digunakan model *common effect*)

$H1 : \alpha < 0,05$  (maka digunakan model *random effect*)

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terdapat berbagai pengujian, misalnya uji linearitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, namun tidak semua pengujian selalu dilakukan pada setiap model regresi. Uji asumsi klasik dilakukan guna melihat tidak adanya bias pada data yang digunakan.

#### a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada dasarnya bukan termasuk syarat dari BLUE (*best linier unbiased estimator*).

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan adanya korelasi pada beberapa ataupun seluruh variabel bebasnya. Sebuah model dapat disebut model yang baik jika tidak terdapat multikolinieritas dalam variabel *independennya*. Namun jika dalam sebuah model hanya terdapat satu variabel bebas, maka tidak akan terjadi multikolinieritas. Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas adalah dengan uji *variance inflation factor* (VIF) yang dimana apabila  $VIF > 10$  maka terjadi masalah multikolinieritas.

#### c. Uji Heterokedastistas

Digunakan untuk menjelaskan apakah terdapat perbedaan varian residual antar satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada suatu model. Heteroskedastisitas kemungkinan ada dalam data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi ada apabila residual tidak bebas dari satu observasi dan observasi lainnya. Karena terjadinya error individu berkemungkinan berpengaruh dalam periode selanjutnya. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka tidak terjadi autokorelasi dalam model.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berguna untuk menjelaskan hasil analisis. Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dilihat berdasarkan uji hipotesis ini. Menurut Kuncoro, 2011 dalam (Putranto, 2020) tiga cara yang dapat dilakukan untuk uji hipotesis data panel adalah Uji T (uji parsial), Uji F (uji simultan), dan  $R^2$  (koefisien determinasi)

#### a. Uji Signifikansi Koefisien Beta Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji T merupakan pengujian yang dilakukan yang berguna untuk melihat pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji T adalah sebagai berikut:

$H_0 (\alpha > 0,05)$  : Variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

$H_1 (\alpha < 0,05)$  : Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial

#### b. Uji Signifikansi Koefisien Beta Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan merupakan uji yang digunakan agar dapat melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  (Probabilitas  $F > 0,05$ ) : Variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1$  (Probabilitas  $F < 0,05$ ) : Variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali, 2012 dalam (Putranto, 2020), melihat model dalam menjelaskan variabel terikatnya adalah menggunakan  $R^2$ . Nilai dari koefisien determinasi  $R^2$  adalah 0-1. Jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah terbatas. Sedangkan jika  $R^2$  mendekati 1 tandanya hampir semua variasi variabel terikat mampu dijelaskan variabel.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di wilayah Asia Tenggara. Secara astronomis negara Indonesia tertelat antara koordinat  $95^{\circ}$ - $141^{\circ}$  bujur timur dan  $6^{\circ}$  lintang utara –  $11^{\circ}$  lintang selatan. Sementara berdasarkan posisi geografisnya Indonesia terletak diantara benua Asia dan Australia serta diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Indonesia mempunyai 34 provinsi yang luas wilayahnya tercatat 1.990.250 km<sup>2</sup>. Di negara berkembang, pengangguran merupakan suatu permasalahan yang pasti di alami, tentunya dialami oleh Indonesia. Yang memprihatinkan dalam masalah pengangguran di Indonesia adalah bukan hanya tentang mereka yang menganggur akibat tidak melanjutkan pendidikannya dapat karena keterbatasan akses dan biaya, namun lebih kepada mereka yang berpendidikan tinggi namun tidak memiliki pekerjaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dijelaskan bahwa yang menjadi penyebab pengangguran beraneka ragam. Misalnya dari segi faktor sosial yang mempengaruhi pengangguran adalah tingkat upah, pendidikan, jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan lain sebagainya. Kemudian faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran adalah dari segi faktor demografi contohnya usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Hal hal seperti itulah yang dapat mempengaruhi pengangguran, termasuk pengangguran terdidik di Indonesia.

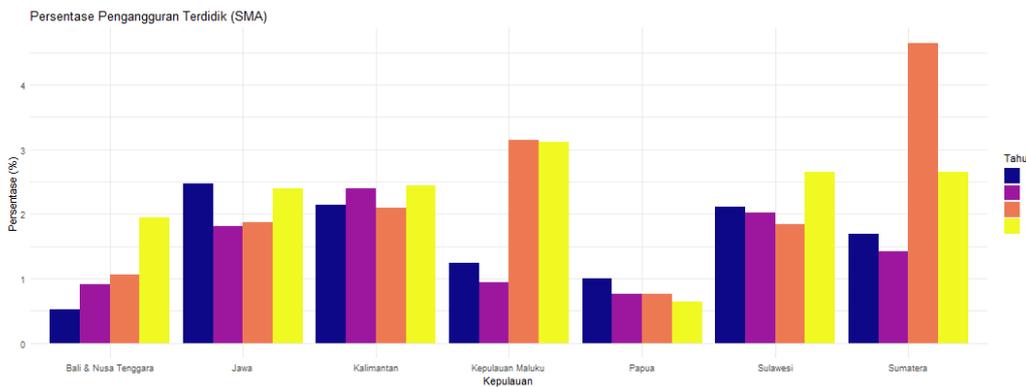
Pengangguran terdidik adalah sebuah permasalahan yang tentunya terjadi di Indonesia. Pengangguran terdidik dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh bertambahnya lulusan pendidikan namun belum mendapat pekerjaan, yang seharusnya dimana lulusan pendidikan ini diharapkan dapat mengurangi dan meminimalisir fenomena pengangguran yang telah menjadi permasalahan dari tahun ke tahun yang dialami oleh Indonesia.

##### 4.1.1 Pengangguran Terdidik

Variabel terikat (*variabel dependent*) dalam penelitian ini, merupakan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/Sederajat sebagai Y1 dan pengangguran terdidik lulusan

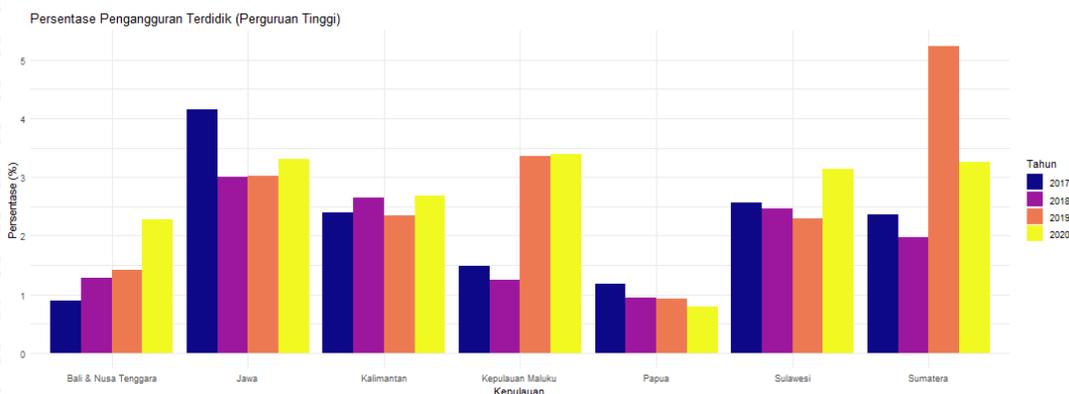
perguruan tinggi sebagai Y2. Pengangguran terdidik pada penelitian ini mengambil data pada 34 provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2012 hingga 2020 setelah provinsi Indonesia mengalami pemekaran. Yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik.

**Grafik 4.1 Pengangguran Terdidik Beberapa Provinsi di Indonesia Lulusan SMA/SMK/Sederajat Tahun 2017-2020**



sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2021

**Grafik 4.2 Pengangguran Terdidik Beberapa Provinsi di Indonesia Lulusan Perguruan Tinggi Tahun 2017-2020**



sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2021

Presentase pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat memiliki presentase lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi tiap

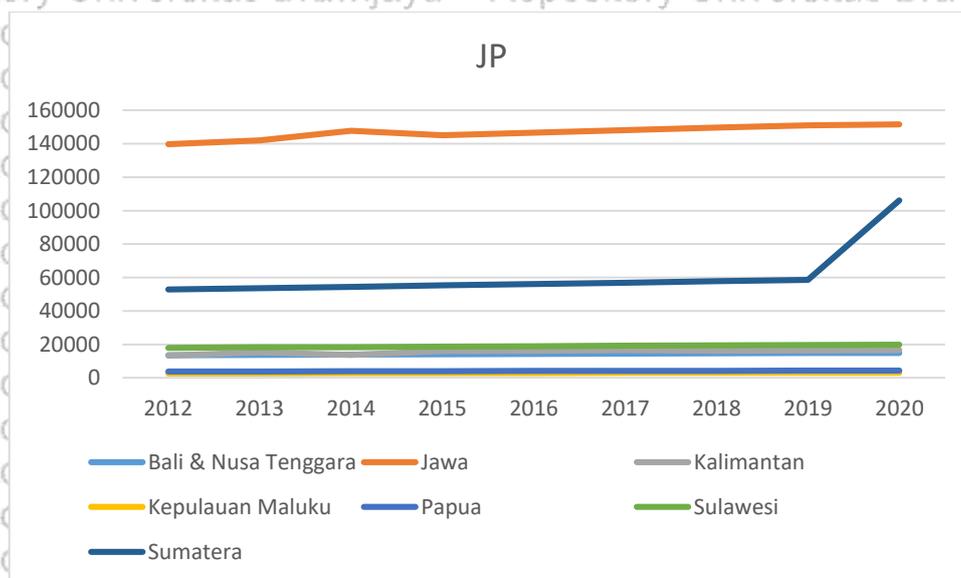
tahunnya di Indonesia. Berdasarkan grafik 4.1 dan 4.2 diatas pengangguran terdidik di indonesia menunjukkan pergerakan fluktuatif.

Banyaknya pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat dan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi lebih jelasnya bisa dijelaskan oleh beberapa faktor, misalnya jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDB, dan UMP

#### 4.1.2 Jumlah Penduduk

Variabel bebas (*independent variabel*) yang pertama adalah jumlah penduduk. Variabel jumlah penduduk dalam penulisan ini berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dari tahun 2012-2020.

**Grafik 4.3 Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2012 - 2020**



sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2021

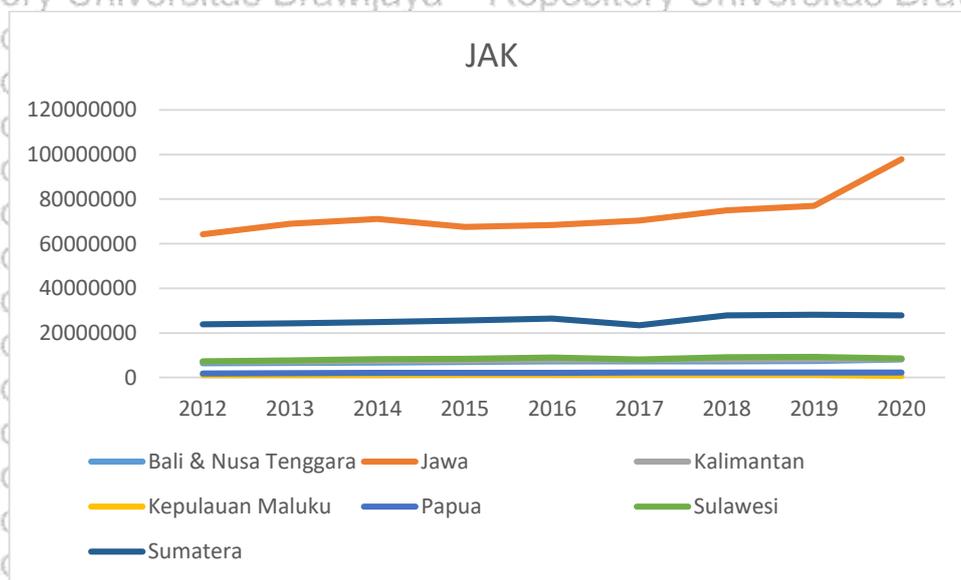
Pada dasarnya jumlah penduduk di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Dinamika penduduk Indonesia selalu mengalami pertumbuhan yang dinamis. Pada tahun 2020 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 271.349.889 jiwa. Berdasarkan penyebaran penduduk berturut-turut pulau dengan persentase jumlah penduduk terbanyak adalah Jawa dengan persentase 55,94%, kemudian Sumatera dengan 21,73%, diikuti oleh pulau Sulawesi sebesar 7,43%, lalu Kalimantan dengan 6,13%, Bali nusa tenggara sebanyak 5,57%, Papua 2,02%, dan terakhir Maluku sebanyak 1,17%.

Berdasarkan grafik 4.3 tiap tahunnya pulau jawa menduduki peringkat pertama dalam banyaknya jumlah penduduk, lebih detail, jawa barat merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak yakni 47,1 juta jiwa, kedua jawa timur yang memiliki jumlah penduduk 41,04 juta jiwa, kemudian jawa tngah dengan 37,10 juta jiwa.

#### 4.1.3 Jumlah Angkatan Kerja

Variabel bebas (*independent variabel*) yang kedua adalah jumlah angkatan kerja. Variabel jumlah angkatan kerja dalam penulisan ini berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dari tahun 2012-2020.

**Grafik 4.4 Jumlah Angkatan Kerja Tahun 2012 – 2020**



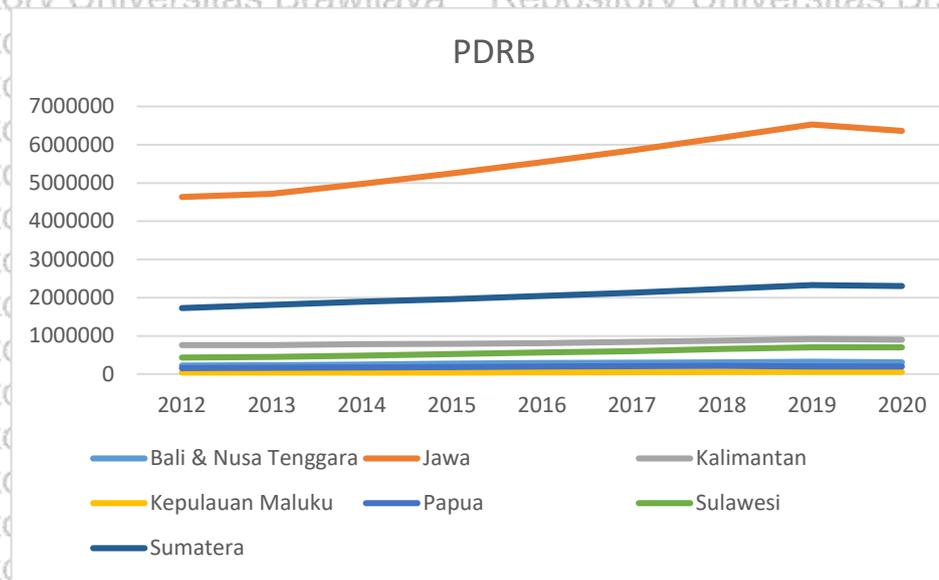
sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2021

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja juga tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 137,91 juta jiwa. Pulau jawa masih mendominasi jumlah angkatan kerja di Indonesia tiap tahunnya.

#### 4.1.4 Produk Domestik Regional Bruto

Variabel bebas (*independent variabel*) yang kedua adalah PDRB. Variabel PDRB dalam penulisan ini berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dari tahun 2012-2020.

**Grafik 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2012-2020**



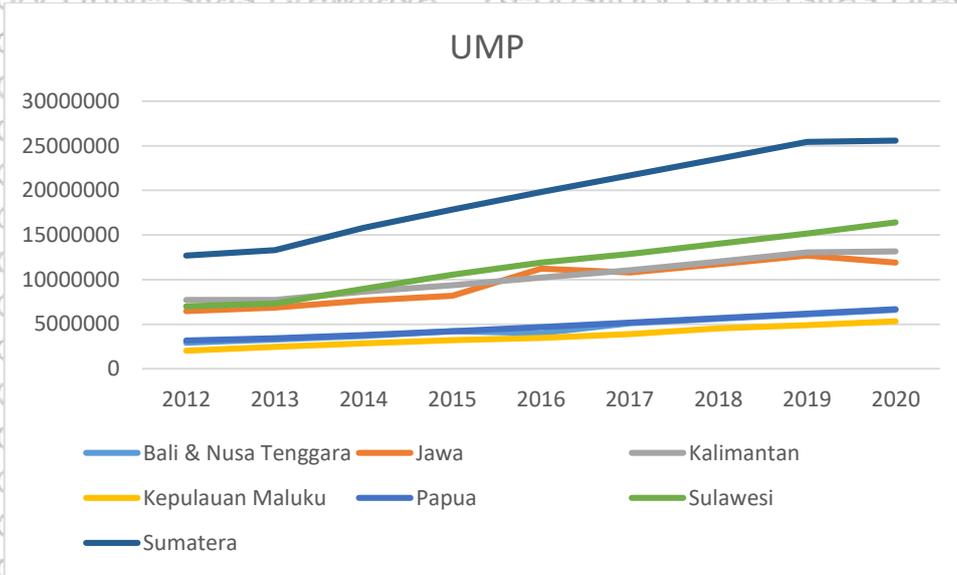
sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2021

Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan produk domestik regional bruto tiap tahunnya selalu menunjukkan pertumbuhan. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial didominasi oleh kelompok provinsi pulau jawa yang menyumbang sebanyak 59,00% dan pulau sumatera sebesar 21,32 %, disusul oleh pulau kalimantan sebesar 8,05%.

#### 4.1.5 Upah Minimum Provinsi

Variabel bebas (*independent variabel*) yang kedua adalah PDRB. Variabel PDRB dalam penulisan ini berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dari tahun 2012-2020.

**Grafik 4.6 Upah Minimum Provinsi Tahun 2012-2020**



sumber: Badan Pusat Statistik, diolah 2021

Pada tahun 2020 kemnaker mengambil keputusan yakni menaikkan UMP sebesar 8,51% hal ini didasarkan pada inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2019. Berdasarkan Grafik pada setiap tahunnya UMP terus mengalami peningkatan hal yang mendominasi keputusan dalam peningkatan UMP adalah data inflasi dan pertumbuhan ekonomi, namun dilain hal juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar faktor tersebut.

#### 4.2 Deskriptif Statistik Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah variabel dependen pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat sebagai Y1, dan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi sebagai Y2. Kemudian variabel independen yaitu jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan Upah

**Tabel 4.1**  
**Statistik Variabel dalam Penelitian**

Variabel	Observasi	Rata-Rata	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
Inptss	306	10.551	1.371	6.340	14.048
Inptpt	306	10.128	1.026	4.698	11.700

Injp	306	8.604	1.026	4.698	11.700
Injak	306	14.517	1.071	12.281	17.446
Inpdrb	306	11.840	1.145	9.748	14.423
Inump	306	14.386	.347	13.629	12.186

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Sampel yang digunakan ialah 34 provinsi di Indonesia setelah mengalami pemekaran pada tahun 2012 periode waktu 2012-2020 sehingga jumlah observasi ialah 306.

### 4. 3 Hasil Estimasi

#### 4.3.1 Pemilihan Model Estimasi

Dalam melihat variabel jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan upah mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia. Hal pertama yang dilakukan adalah melihat 3 model yang diantaranya adalah *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Program komputer yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pemilihan model estimasi ialah menggunakan program komputer stata 13.

#### a. Uji Chow

Uji chow bertujuan untuk melihat model mana yang lebih tepat antara CEM atau FEM. Uji chow ini memiliki hipotesis seperti dibawah ini:

H0 ( $\alpha > 0,05$ ) : Model yang digunakan *common effect*.

H1 ( $\alpha < 0,05$ ) : Model yang digunakan *fixed effect*.

Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Estimasi Uji Chow**

	Prob>F	Hasil
--	--------	-------

Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	0,000	H1 diterima
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	0,000	H1 diterima

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Pengujian hipotesis pada uji chow dilakukan dengan melihat p-value. Dalam uji chow  $H_0$  ditolak jika p-value  $< 0,05$  dan diterima jika p value  $> 0,05$ .

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui nilai p-value untuk pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat dan lulusan perguruan tinggi sebesar 0,0000. Nilai p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga model terbaik yang terpilih adalah *fixed effect model*.

#### b. Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk melihat model mana yang lebih tepat antara REM dan FEM.

Uji hausman ini memiliki hipotesis seperti dibawah ini:

$H_0 (\alpha > 0,05)$  : Model yang digunakan *random effect*.

$H_1 (\alpha < 0,05)$  : Model yang digunakan *fixed effect*.

Hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Hausman**

	Prob>Chi2	Hasil
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	0,429	H1 diterima
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	0,294	H1 diterima

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Pengujian hipotesis uji hausman pada tabel 4.3 dapat dilihat nilai  $\text{prob} > \chi^2$  untuk pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat adalah sebesar 0,4292, yang dimana lebih besar dari 0,05 maka model yang paling tepat antara *random effect model* dan *fixed effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Sedangkan untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi nilai  $\text{prob} > \chi^2$  adalah sebesar 0,294 yang dimana lebih besar dari 0,05 maka model yang paling tepat antara *random effect model* dan *fixed effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

#### c. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier bertujuan untuk melihat model mana yang lebih tepat antara REM dan CEM. Uji hausman ini memiliki hipotesis seperti dibawah ini:

$H_0 (\alpha > 0,05)$  : Model yang digunakan *common effect*.

$H_1 (\alpha < 0,05)$  : Model yang digunakan *random effect*.

Hasil uji *lagrange multiplier* dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.4**

#### Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Prob>Chi2	Hasil
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	<b>0,000</b>	<b>H1 diterima</b>
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	<b>0,000</b>	<b>H1 diterima</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Pengujian hipotesis uji *lagrange multiplier* pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai  $\text{prob} > \chi^2$  pada pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat adalah sebesar 0,0000, yang dimana lebih kecil dari 0,05 maka model yang paling tepat antara *common effect model* dan *random effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Sedangkan untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi adalah sebesar 0,0000, yang dimana lebih kecil dari 0,05

maka model yang paling tepat antara *common effect model* dan *random effect model* dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Model dapat dikatakan sebagai model yang baik apabila tidak adanya bias, oleh karena itu perlu dilakukan uji asumsi klasik.

##### a. Uji Normalitas.

Hipotesis dalam uji normalitas adalah

$H_0$  : nilai probabilitas  $\chi^2 > 0,05$  menunjukkan data terdistribusi normal

$H_1$  : nilai probabilitas  $\chi^2 < 0,05$  menunjukkan data tidak terdistribusi normal

**Tabel 4.5**

#### Skewness / Kurtosis Test for Normality

	z	Prob>z
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	<b>6,134</b>	<b>0,000</b>
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	<b>4,951</b>	<b>0,000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Pada tabel 4.6 dari hasil uji normalitas variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi SMA/SMK/Sederajat menunjukkan  $\text{prob}>z$  sebesar 0,000 yang berarti tidak terdistribusi secara normal. Untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi menunjukkan  $\text{prob}>z$  sebesar 0,000 yang berarti tidak terdistribusi secara normal. Dalam suatu model Ekonometrika yang menggunakan jenis data kuantitatif umumnya model diasumsikan berdistribusi normal.

Sehingga, beberapa peneliti ketika melakukan pengujian asumsi klasik terkadang dapat mengabaikan keberadaan kenormalan model ketika jenis data yang digunakan adalah kuantitatif (Wahyudi, 2016). Dalam literatur lain juga menyebutkan, tanpa asumsi normalitas,

dengan asumsi-asumsi lainnya, teori Gauss-Markov menunjukkan bahwa estimator OLS adalah BLUE (Gujarati, 2003).

*Central limit theorem* menjelaskan bahwa ketika ukuran sampel besar maka estimasi data dianggap terdistribusi secara normal. Bahkan berdasarkan amatan dalam buku "*Statistics The Art and Science Learning from Data*" untuk ukuran sampel yang relatif besar, distribusi sampling akan berbentuk lonceng meskipun distribusi populasi sangat miring (Agresti, n.d.). selain itu buku "*Introduction to Probability and Statistics*" juga menjelaskan bahwa dalam *central limit theorem* menjelaskan bahwa ketika ukuran sampel besar maka estimasi data dianggap terdistribusi secara normal (mendenhall, n.d.)

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang linier antara beberapa maupun seluruh variabel independennya. Model dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat masalah multikolinearitas. Cara untuk mendeteksi masalah tersebut dapat dengan melihat nilai VIF (*variansi inflation factors*). Jika nilai VIF adalah  $< 10$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 4.6**

#### Hasil Uji Multikolinearitas

	Mean VIF
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	<b>16,84</b>
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	<b>16,84</b>

*Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021*

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai VIF dari pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi SMA/SMK/Sederajat dan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi adalah  $> 10$ , maka variabel independen pada penelitian ini terdeteksi masalah

multikolinearitas. Agar dapat mengatasi masalah tersebut dilakukan perubahan model menjadi *first difference*.

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji multikolinearitas setelah model diubah menjadi *first difference*.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

	Mean VIF
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	1,88
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	1,88

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Berdasarkan pengujian *first difference* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai  $VIF < 10$ . Maka dapat diketahui bahwa tidak adanya multikolinearitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna melihat sebuah regresi terdapat ketidaksetaraan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

	Chi2	Prob>Chi2
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	0,27	0,601



Y : Pengangguran Terdidik Lulusan  
Perguruan Tinggi

0,01

0,918

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/Sederajat adalah 0,601 dimana lebih besar bila dibanding dengan 0,05. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi adalah 0,908 dimana lebih besar bila dibanding dengan 0,05. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan guna melihat apakah faktor gangguan memiliki sifat acak atau saling berkorelasi. Sebuah model dikatakan bermasalah autokorelasi apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 4.9**

#### Hasil Uji Autokorelasi

	Chi2	Prob>Chi2
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	<b>10,755</b>	<b>0,002</b>
Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi	<b>14,167</b>	<b>0,000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji autokorelasi pada pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/Sederajat *p-value* sebesar  $0,002 < 0,05$  yang menandakan bahwa pada model regresi terdapat masalah autokorelasi, sehingga perlu dilakukan uji robust cluster untuk mengatasi masalah autokorelasi. Pada pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi Sederajat *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menandakan

bahwa pada model regresi terdapat masalah autokorelasi, sehingga perlu dilakukan uji robust cluster untuk mengatasi masalah autokorelasi

**Tabel 4.10**

**Hasil Panel Robust Cluster Lulusan SMA/SMK/Sederajat**

Variabel	Koefisien	Standar Error	z	p > (z)	[95% Conf. Interval]	
_cons	-8,742	3,246	-2,69	0,007	-15,105	-2,378
lnjp	0,254	0,096	2,65	0,008	0,066	0,442
lnjak	0,224	0,084	2,66	0,008	0,059	0,389
lnpdrb	0,628	0,098	6,40	0,000	0,435	0,820
lnump	0,445	0,194	2,30	0,022	-0,065	0,826
R-squared	0,835		Observasi	306		
Wald chi2 (4)	289,68		(n)			
Prob>chi2	0,000					

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Uji robust dilakukan dengan hasil yang sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Sehingga pada tabel 4,11 didapat nilai Variabel jumlah penduduk dengan *p-value* sebesar 0,008 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia. Variabel jumlah angkata kerja dengan *p-value* sebesar

0,008 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia. Variabel PDRB dengan  $p$ -value sebesar 0,000 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia. Variabel UMP dengan  $p$ -value sebesar 0,022 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia.

Tabel 4.11

### Hasil Panel Robust Cluster Lulusan Perguruan Tinggi

Variabel	Koefisien	Standar Error	Z	p > (z)	[95% Conf. Interval]	
_cons	-14,707	4,009	-3,67	0,000	-22,565	-6,848
<i>lnjip</i>	0,337	0,111	3,04	0,002	0,119	0,555
<i>lnjak</i>	0,278	0,124	2,24	0,025	-0,035	0,522
<i>lnpdrb</i>	0,487	0,131	3,72	0,000	0,230	0,745
<i>lnump</i>	0,841	0,243	3,46	0,001	0,364	1,319
R-squared	0,796		Observasi (n)	306		
Wald chi2 (4)	305,22					
Prob>chi2	0,000					

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

Uji robust dilakukan dengan hasil yang sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Sehingga pada tabel 4.12 didapat nilai Variabel jumlah penduduk dengan  $p$ -value sebesar 0,002 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Variabel jumlah angkata kerja dengan  $p$ -value sebesar 0,025 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Variabel PDRB dengan  $p$ -value sebesar 0,000 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Variabel UMP dengan  $p$ -value sebesar 0,001 memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

#### 4.3.3 Uji Hipotesis

##### a. Uji T Statistik

Uji T statistik berguna untuk melihat ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai  $t$  statistik  $< 0,05$  maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji menunjukkan bahwa untuk variabel jumlah penduduk menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,008 < 0,05$  yang berarti berpengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Pada variabel jumlah angkatan kerja nilai probabilitas menunjukkan angka  $0,008 < 0,05$  menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Pada variabel PDRB probabilitas menunjukkan angka  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Pada variabel UMP nilai probabilitas menunjukkan angka  $0,022 < 0,05$  menunjukkan bahwa UMP memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji menunjukkan bahwa untuk variabel jumlah penduduk menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,002 < 0,05$  yang berarti berpengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pada variabel jumlah angkatan kerja nilai probabilitas menunjukkan angka  $0,025 < 0,05$  menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pada variabel PDRB probabilitas menunjukkan angka  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Pada variabel UMP nilai probabilitas menunjukkan angka  $0,001 < 0,05$

menunjukkan bahwa UMP memiliki pengaruh terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

#### b. Uji F statistik

Uji F statistik bertujuan melihat secara bersama-sama pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen.

Terlihat dalam tabel 4.11 nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan UMP memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Terlihat dalam tabel 4.12 nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan UMP memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

#### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Kemampuan variabel independen menjelaskan semua informasi dalam memprediksi variabel dependen semakin maksimal bila mendekati satu.

Nilai  $R^2$  pada tabel 11 menunjukkan 0,835 yang berarti pengaruh variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* sebesar 83,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

Nilai  $R^2$  pada tabel 12 menunjukkan 0,796 yang berarti pengaruh variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* sebesar 79,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

#### 4.3.3 Hasil Analisis Regresi

Pengujian analisis regresi pada penelitian ini menggunakan program stata<sup>13</sup> guna melihat pengaruh antara variabel bebas (*independent variabel*) yaitu jumlah penduduk, jumlah angkatan kerja, PDRB, dan UMP terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu Pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia. Hasil analisis regresi data panel menggunakan pendekatan GLS.

**Tabel 4.12**

#### **Hasil Regresi Menggunakan Model Terbaik**

variabel	Y : Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/Sederajat	Y : Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi
JP	0,254 (0,007)	0,337 (0,000)
JAK	0,224 (0,008)	0,278 (0,025)
PDRB	0,628 (0,000)	0,487 (0,000)
UMP	0,445 (0,022)	0,841 (0,001)
R-squared	0,835	0,796
Wald Chi2	289,68	305,22
Prob>chi	0,000	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Stata 13, 2021

#### 4.3.4 Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

##### 4.3.4.1 Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.

Pada hasil regresi *random effect model* pada pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat, menunjukkan nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 0,254 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,08. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Maka, ketika terjadi kenaikan jumlah penduduk akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Pada hasil regresi *random effect model* pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi, menunjukkan nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 0,337 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,02. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Maka, ketika terjadi kenaikan jumlah penduduk akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mada & Ashar, 2015) apabila penduduk mengalami penambahan jumlah maka akan berdampak pada meningkatnya jumlah angkatan kerja yang ada. Dengan asumsi kesempatan kerja yang tetap maka semakin menambah jumlah pengangguran tak terkecuali pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Berdasarkan hasil analisa diatas jumlah penduduk mempengaruhi pengangguran terdidik baik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun perguruan tinggi, sehingga dalam hal ini untuk mengurangi terciptanya pengangguran terdidik yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah penduduk adalah dengan menekan laju pertumbuhan penduduk. Dalam teori malthus penekanan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan cara preventive checks atau penundaan perkawinan. Atau melalui kebijakan-kebijakan misalnya penekanan angka pertumbuhan penduduk dengan program keluarga berencana, transmigrasi untuk pemerataan penduduk dan lain sebagainya.

#### **4.3.4.2 Pengaruh Variabel Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.**

Pada hasil regresi *random effect model* pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat, menunjukkan nilai koefisien jumlah angkatan kerja sebesar 0,224 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,008. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Maka, ketika terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Pada hasil regresi *random effect model* pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi, menunjukkan nilai koefisien jumlah angkatan kerja sebesar 0,278 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,025. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Maka, ketika terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Z et al., 2017) bahwa semakin tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan kerja yang tinggi maka akan meningkatkan pengangguran terdidik, termasuk pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Berdasarkan analisis diatas, jumlah angkatan kerja mempengaruhi banyaknya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia, tingginya jumlah angkatan kerja tentunya perlu dimanfaatkan sebaik mungkin, maka dari itu perlu adanya peningkatan transmigrasi. Transmigrasi merupakan langkah untuk meratakan penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang masih jarang penduduknya, atau untuk meratakan tenaga kerja yang memadai dan kompeten guna mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia.

#### 4.3.4.3 Pengaruh Variabel PDRB terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.

Pada hasil regresi *random effect model* pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat, menunjukkan nilai koefisien jumlah angkatan kerja sebesar 0,628 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,000. Variabel PDRB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Maka, ketika terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Pada hasil regresi *random effect model* pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat, menunjukkan nilai koefisien jumlah angkatan kerja sebesar 0,487 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,000. Variabel PDRB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Maka, ketika terjadi kenaikan jumlah angkatan kerja akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Huda et al., 2018) bahwa peningkatan PDRB akan meningkatkan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat di Indonesia hal ini dikarenakan jika terjadi kenaikan pada PDRB maka perusahaan akan memilih untuk cenderung padat modal daripada padat karya, perusahaan akan lebih memilih untuk banyak menggunakan teknologi dalam proses produksi daripada padat karya, hal inilah yang kemudian menyebabkan pengangguran terdidik meningkat pula.

Karena formasi kerja mempunyai bentuk geometri piramida, yang dimana semakin tinggi sebuah keahlian (*skill*), maka akan semakin sedikit lowongan pekerjaan yang ada. Maka dari itu pemerintah diharapkan dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja dengan

menambah kesempatan kerja contohnya dapat melalui program yang menitik beratkan pemberdayaan penganggur menjadi wirausaha baru melalui penerapan teknologi yang baik dan tepat sesuai dengan kondisi atau aspek-aspek lingkungan, budaya, sosial, politik masyarakat yang bersangkutan. Selain itu pemerintah dapat memberi fasilitas pelatihan kerja, hal ini perlu didirikan untuk melaksanakan pelatihan tenaga kerja guna mengisi formasi yang ada.

#### 4.3.4.5 Pengaruh Variabel UMP terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.

Pada hasil regresi *random effect model* pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat, menunjukkan nilai koefisien jumlah angkatan kerja sebesar 0,445 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,022. Variabel UMP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat. Maka, ketika terjadi kenaikan UMP akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat.

Pada hasil regresi *random effect model*, menunjukkan nilai koefisien jumlah angkatan kerja sebesar 0,841 dan nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,001. Variabel UMP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Maka, ketika terjadi kenaikan UMP akan dibarengi dengan peningkatan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mada & Ashar, 2015) bahwa tingginya tingkat upah akan sejalan dengan tingginya tingkat pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja, apabila tingkat upah tinggi atau mengalami kenaikan maka permintaan tenaga kerja akan mengalami penurunan dengan kata lain perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih sedikit.

Berdasarkan hasil analisis UMP memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik. Maka dari itu pemerintah perlu menggalakkan kegiatan ekonomi informal, mengembangkan industri rumah tangga, mengembangkan ekonomi lokal, pemberdayaan industri kecil menengah, pembangunan sarana prasarana sebagai pendukung dalam pengembangan skill masyarakat dalam membuka peluang usaha yang nantinya tentu akan membangun kesempatan kerja yang lebih luas.

#### 4.3.4.6 Konsekuensi Tingginya Pengangguran Terdidik Lulusan SMA/SMK/ Sederajat dan Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Alam, 2016 berdasarkan data oleh badan pusat statistik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat memiliki angka yang lebih tinggi dibanding dengan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya presentase terserapnya pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat lebih tinggi dibanding dengan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Hal ini terjadi akibat mayoritas industri di Indonesia tidak butuh tenaga yang terlalu pintar. Tenaga yang terlalu pintar dianggap banyak menuntut, terutama soal gaji, ini yang membuat industri berpikir berulang kali untuk merekrut sarjana. Pengusaha kecil cenderung lebih memilih lulusan SMK/SMA ketimbang sarjana, misalnya untuk jaga toko, melakukan packaging, mengirim barang, input data, dan hal-hal sederhana lainnya. Sedangkan secara naluri, seorang sarjana cenderung menolak untuk dipekerjakan sebagai penjaga toko dan lain sebagainya. Hasil kajian LIPI menyebutkan, sekitar 43,67 persen pekerja Indonesia saat ini masih berada di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian terserap ataupun masih banyaknya pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat akan memunculkan masalah kemiskinan.

Berdasarkan Alam, 2016 pekerja yang terserap dalam pasar kerja adalah didominasi oleh pekerja dengan pendidikan lebih rendah. Tingginya pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi dan terserapnya pengangguran dengan pendidikan lebih rendah, hal ini menyebabkan kompetensi dalam dunia kerja juga rendah, rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh pekerja dalam dunia kerja hal ini berdampak pada produktivitas yang rendah pula. Pendapatan perekonomian pun akan semakin rendah yang menyebabkan perekonomian yang sulit untuk meningkat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Meningkatnya faktor jumlah penduduk di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.
2. Meningkatnya faktor jumlah angkatan kerja di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.
3. Meningkatnya produk domestik regional bruto di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.
4. Meningkatnya upah minimum di Indonesia memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengangguran terdidik di Indonesia baik pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat maupun pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi.
5. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan berturut-turut variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK/ sederajat adalah PDRB, UMP, jumlah penduduk, kemudian jumlah angkatan kerja hal ini sesuai dengan besarnya koefisien masing-masing variabel. Sedangkan variabel yang paling dominan mempengaruhi pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi berturut-turut adalah UMP, PDRB, jumlah penduduk, dan jumlah angkatan kerja, ditunjukkan oleh besarnya koefisien dari masing-masing variabel.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini selanjutnya dapat menjadi hal yang diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

1. Masing-masing variabel belum diketahui apakah variabel tersebut berpengaruh secara langsung ataukah tidak langsung terhadap pengangguran terdidik. Maka diperlukan

kajian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan secara langsung ataupun tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain :

1. Pemerintah dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk dapat dilakukan dengan cara menekan dan memaksimalkan kebijakan penekanan angka pertumbuhan penduduk misalnya keluarga berencana.
2. Pemerintah dalam dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh tingginya jumlah angkatan kerja dapat dengan cara peningkatan transmigrasi. Transmigrasi merupakan langkah untuk meratakan penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang masih jarang penduduknya, atau untuk meratakan tenaga kerja yang memadai dan kompeten guna mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia.
3. Pemerintah dalam dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh PDRB dapat dengan cara melalui program yang menitik beratkan pemberdayaan penganggur menjadi wirausaha baru melalui penerapan teknologi yang baik dan tepat sesuai dengan kondisi atau aspek-aspek lingkungan, budaya, sosial, politik masyarakat yang bersangkutan. Selain itu pemerintah dapat memberi fasilitas pelatihan kerja, hal ini perlu didirikan untuk melaksanakan pelatihan tenaga kerja guna mengisi formasi yang ada.
4. Pemerintah dalam dalam menekan pengangguran terdidik yang dapat disebabkan oleh UMP dapat dengan cara menggalakkan kegiatan ekonomi informal, mengembangkan industri rumah tangga, mengembangkan ekonomi lokal, pemberdayaan industri kecil menengah, pembangunan sarana prasarana sebagai pendukung dalam pengembangan skill masyarakat dalam membuka peluang usaha yang nantinya tentu akan membangun kesempatan kerja yang lebih luas.
5. Diharapkan bagi pembaca agar melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia selain dengan pendidikan, dapat juga dengan aktif mengikuti pelatihan keterampilan.
6. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sektor padat modal dan sektor yang cenderung memerlukan keterampilan khusus akan mengakibatkan



## DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksa, F. F. (2019). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA*.
- Agresti, A. (n.d.). *statistics the art and science of learning from data*.
- Agustina Arida, Zakiah, J. (2015). Analisis Kesempatan Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agriseip Unsyiah*, 16(2), 1–7. <https://doi.org/10.24815/agriseip.v16i2.3040>
- Alam, S. (2016). Tingkat Pendidikan dan Pengangguran di Indonesia (Telaah Serapan Tenaga Kerja SMA/SMK dan Sarjana). *Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, (XIX), 250–257.
- Ayubi, M. Al. (2017). *Teori human capital*. (2017), 1–13.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). BPS. *Statistik Indonesia 2021, 1101001, 790*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- BPS. (2019). *Statistik Indonesia 2019 (Indonesian Statistics)*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Huda, M. M., Subagiarta, I. W., & Adenan, M. (2018). *Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur ( Determinant of Educated Unemployment East Java )*. V(1), 48–52. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/e-JEBAUJ/article/download/7733/5467/>
- Idham, M., Razak, M., Yusof, A. M., Syazana, W. N., Jaafar, W. E., & Talib, A. H. (2014). Factors Influencing Unemployment among Graduates in Malaysia – An Overview. *Issn*, 5(11), 2222–1700. Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Islamia, N. A. (2017). *Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2016*. 4, 9–15.



Izzaty, & Sari, R. (2013). KEBIJAKAN PENETAPAN UPAH MINIMUM DI INDONESIA (The Minimum Wage Policy in Indonesia). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(2), 131–145. Retrieved from <http://wartaekonomi.co.id/berita7450/perburuhan-menjaga-keseimbangan-upahdan-produktivitas-bagian-ii.html>,

Kawet, J. A., Masinambow, V. A. J., & Kawung, G. M. V. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(10).  
<https://doi.org/10.35794/jpekd.23446.19.10.2019>

Kusumaningtyas, D. R. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TERDIDIK DI SATUAN WILAYAH PEMBANGUNAN GERBANGKERTOSUSILA TAHUN 2010-2017*.

Mada, M., & Ashar, K. (2015). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1), 50–76.  
Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/9894>

mendenhall, beaver. (n.d.). *introduction to probability and statistics*.

Muminin, M. A., & Hidayat, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 374–384.

Nur Ravika Famala Sari. (2019). PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIKDI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.14, No.01 Juni 2016*, 53(9), 1689–1699.

Nurkholis, A. (2018). *TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*. 1–16.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/8trv7>

Ollyviana, S. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014. *Universitas Negeri Semarang*, 1–78. Retrieved from

<https://lib.unnes.ac.id/26632/1/4112313021.pdf>

Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, 7(September), 642–648.

Putranto, pandu nandi. (2020). *ANALISIS PENGARUH VARIABEL BELANJA MODAL, PENGELUARAN KONSUMSI BUKAN PANGAN, DAN PDRB TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI KABUPATEN / KOTA PROVINSI PAPUA SKRIPSI*  
Disusun Oleh : *PANDU NANDI PUTRANTO* Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih De.

Sholeh, M. (2007). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori serta beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(November), 47–62.

Sukoco, I., & Prameswari, D. (2017). Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management. *AdBispreneur*, 2(1), 93–104.

<https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v2i1.12921>

Supartoyo, Y. H., Tatu, J., & Sendouw, R. H. E. (2014). The Economic Growth and the Regional Characteristics : The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(1), 3–18. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i1.435>

Surapaty, S. C. (2016). Kependudukan: Menuju Suatu Ilmu Kemanusiaan Terpadu. *Populasi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.22146/jp.10731>

Tukiran. (2000). Lingkup Studi, Teori Mutakhir dan Parameter Dasar Kependudukan. *Analisis Data Demografi*, 1–40.

Z, R. A. R., Nanik Istiyani, & Hanim, A. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur*. IV(2), 187–191.

